

**PENGEMBANGAN METODE QAWAID-TARJAMAH DENGAN
COOPERATIVE LEARNING MODEL UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SANTRI DALAM PEMBELAJARAN KITAB KLASIK
DI PONDOK PESANTREN AL-MUTTABA' BUNTET CIREBON**



Oleh : Nisaul Hasanah

NIM : 20204022005

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisaul Hasanah, S.Pd
NIM : 20204022005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Desember 2022
Saya yang menyatakan,



Nisaul Hasanah, S.Pd
NIM: 20204022005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisaul Hasanah, S.Pd
NIM : 20204022005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Desember 2022
Saya yang menyatakan,



Nisaul Hasanah
Nisaul Hasanah, S.Pd
NIM: 20204022005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisaul Hasanah
NIM : 20204022005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Arab
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut atas photo dengan menggunakan jilbab dalam Ijazah Strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Arab
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena menggunakan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, Terimakasih.

Yogyakarta, 6 Desember 2022

Saya yang menyatakan,


Nisaul Hasanah
NIM. 20204022005





PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3388/Un.02/DT/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN METODE QAWAID-TARJAMAH DENGAN COOPERATIVE LEARNING MODEL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SANTRI DALAM PEMBELAJARAN KITAB KLASIK DI PONDOK PESANTREN AL-MUTABA CIREBON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NISAUL HASANAH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 20204022005
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a4728170a11



Penguji I

Dr. H. Maksudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a2729a028e1



Penguji II

Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a2716a8e09e



Yogyakarta, 16 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a54711817e7

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENGEMBANGAN METODE QAWAID-TARJAMAH
DENGAN COOPERATIVE LEARNING MODEL UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SANTRI DALAM PEMBELAJARAN KITAB KLASIK DI
PONDOK PESANTREN AL-MUTABA' CIREBON

Nama : Nisaul Hasanah
NIM : 20204022005
Prodi : PBA
Kosentrasi : PBA

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag.

Penguji I : Dr. H. Maksudin, M. Ag

Penguji II : Dr. H. Zainal Arifin Ahmad., M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2022

Waktu : 09.00-10.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 95/A

IPK : 3.84

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian



Handwritten signatures of the examiners and supervisor, including a signature with a '2' and another with a '1'.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGEMBANGAN METODE QAWAID-TARJAMAH DENGAN COOPERATIVE
LEARNING MODEL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SANTRI DALAM
PEMBELAJARAN KITAB KLASIK DI PONDOK PESANTREN AL-MUTTABA'
CIREBON**

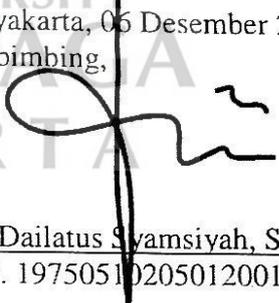
yang ditulis oleh:

Nama : Nisaul Hasanah
NIM : 20204022005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpedapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Desember 2022
Pembimbing,


Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag, M.Ag
NIP. 19750510205012001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan untuk:

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Memelihara nilai atau ajaran lama yang baik serta mengambil nilai atau ajaran baru yang lebih baik”

(Kaidah Fiqhiyah)¹



¹ <https://www.nu.or.id/opini/pendidikan-karakter-menjadi-nu-menjadi-indonesia-ZGRNI>. Diakses 4 Desember 2022, pukul 20.00 WIB.

ABSTRAK

Nisaul Hasanah, “Pengembangan Metode Qawaid-Tarjamah dengan *Cooperative Learning Model* untuk Meningkatkan Keaktifan Santri dalam Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Al-Muttaba’ Buntet Cirebon”. **Tesis : Yogyakarta. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.**

Penelitian dan pengembangan ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai permasalahan dalam pembelajaran kitab klasik di pesantren Al-Muttaba’ Cirebon berupa: (1) pembelajaran kitab klasik di Pesantren Al-Muttaba’ cenderung monoton karena hanya fokus pada materi yang disampaikan pada saat itu saja, (2) guru lebih banyak menjelaskan dan santri fokus menyimak, (3) antar santri dengan santri yang lain tidak saling berpartisipasi dan berinteraksi terkait materi yang telah disampaikan guru (4) terdapat santri yang tidak fokus disebabkan mengantuk. Dari permasalahan tersebutlah para santri menjadi kurang aktif saat belajar disebabkan penggunaan metode qawaid tarjamah yang kurang inovatif dan variatif. Dengan demikian, peneliti mengembangkan metode qawaid tarjamah dengan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di pesantren Al-Muttaba’.

Jenis penelitian ini berupa *research and development (RnD)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain pengembangan metode qawaid tarjamah dengan *cooperative learning model*, untuk mengetahui implementasi pengembangan metode qawaid tarjamah dengan *cooperative learning model* dan untuk mengetahui keefektifan pengembangan metode qawaid tarjamah dengan *cooperative learning model* terhadap peningkatan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan tes tindakan. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif berupa analisis uji validasi kelayakan metode, uji validitas dan realibilitas angket dengan SPSS dan uji keefektifan menggunakan pretest dan posttest yang diolah nilainya dengan bantuan Excel 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah kyai sekaligus guru di Pondok Pesantren Al-Muttaba’ dan santri kelas 1 A Putri.

Hasil penelitian ini mencakup tiga komponen diantaranya: (1) desain pengembangan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan adalah dengan menggabungkan teknik-teknik pembelajaran metode qawaid tarjamah dengan model pembelajaran kooperatif, sehingga terbentuk metode baru hasil dari penggabungan tersebut. Desain metode baru berupa langkah-langkah proses pembelajaran yang mencakup: (a) pembukaan, (b) penerjemahan kata per kata beserta penjelasan makna, (c) pembentukan kelompok dan pemberian tugas, (d) pembimbingan kelompok, (e) presentasi hasil, (f) tanggapan, (g) evaluasi, (h) apresiasi, (i) penutup, (2) implementasi metode qawaid tarjamah yang dikembangkan diuji cobakan pada kelas 1 A yang berjumlah 19 dan terdapat tiga tahap yaitu pembukaan, pembahasan dan penutup. (3) Tingkat keefektifan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan berkategori sangat baik. Hal ini diperoleh dari pretest dan posttest. Skor yang diperoleh dari pretest sebesar 31% dan skor yang diperoleh dari posttest sebesar 83% sehingga memiliki selisih 52%. Dengan demikian pengembangan metode qawaid tarjamah dengan *cooperative learning model* dalam pembelajaran kitab klasik di pesantren Al-Muttaba’ Cirebon dikatakan efektif dalam meningkatkan keaktifan santri sebesar 52%.

Kata kunci: Metode Qawaid Tarjamah, Cooperative Learning Model, Kitab Klasik

الملخص

نساء الحسنة "تطوير منهج قواعد - ترجمة مع نموذج التعلم التعاوني لزيادة فاعلية التلميذ في دراسة كتاب التراث بمعهد المتبع شربون". البحث: يوكياكارتا. برنامج ماجستير قسم تعليم اللغة العربية ، كلية العلوم التربوية وتأهيل المعلمين ، جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية يوكياكارتا.

هذا البحث والتطوير مدفوع بظهور مشاكل مختلفة في دراسة كتاب التراث بمعهد المتبع شربون في شكل: (١) يميل تعلم في دراسة كتاب التراث بمعهد المتبع إلى أن يكون رتيباً لأنه يركز فقط على المواد المقدمة في ذلك الوقت، (٢) يشرح المعلم أكثر ويركز التلميذ على الاستماع، (٣) بين التلميذ والتلميذ الآخرين لا يشاركون ويتفاعلون مع بعضهم البعض فيما يتعلق بالمواد التي تم تسليمها من قبل المعلم، (٤) هناك تلميذ لا يركزون بسبب النعاس. من هذه المشاكل يصبح تلميذ أقل نشاطاً عند الدراسة بسبب استخدام طريقة قواعد-ترجمة الأقل ابتكاراً وتنوعاً. وهكذا طورت الباحثة طريقة قواعد-ترجمة بنموذج التعلم التعاوني لزيادة فاعلية التلميذ في دراسة كتاب التراث بمعهد المتبع شربون.

هذا النوع من البحث هو البحث والتطوير (RnD). الغرض من هذا البحث هو تحديد تصميم تطوير طريقة قواعد-ترجمة مع نموذج التعلم التعاوني ، لتحديد تنفيذ تطوير طريقة قواعد-ترجمة مع نموذج التعلم التعاوني وتحديد فاعلية تطوير أسلوب قواعد-ترجمة مع نموذج التعلم التعاوني على زيادة فاعلية التلميذ في دراسة كتاب التراث بمعهد المتبع شربون. كانت طرق جمع البيانات في هذا البحث هو الملاحظة والمقابلات والتوثيق والاستبيانات واختبارات العمل. تقنيات تحليل البيانات باستخدام التحليل النوعي والتحليل الكمي. كان تحليل البيانات الكمية في شكل تحليل لاختبار التحقق من الجدوى للطريقة التي تم التحقق من صحتها من قبل مدقق خبير في الطريقة وتحليل اختبار الفعالية باستخدام الاختبار القبلي والبعدي الذي تمت معالجة درجاته بمساعدة Excel 2013. كانت مصادر البيانات في هذا البحث من "kyai" الذين كان أيضاً معلم بمعهد المتبع وتلميذ الصف الأول أ.

تتضمن نتائج هذا البحث ثلاثة مكونات هي (١) تم تطوير تصميم تطوير طريقة قويد-ترجمة من خلال الجمع بين تقنيات التعلم لطريقة قواعد-ترجمة مع نماذج التعلم التعاوني، بحيث يتم تشكيل طريقة جديدة نتيجة الاندماج، يأتي تصميم الطريقة الجديدة في شكل خطوات في عملية التعلم والتي تشمل: (أ) الافتتاح، (ب) ترجمة الكلمات مع شرح المعنى، (ج) تكوين المجموعات وإعطاء المهام ، (د) المجموعة التوجيه، (هـ) عرض النتائج، (و) الاستجابة، (ز) التقييم، (ح) التقدير، (ط) الختام. (٢) تم اختبار تطبيق طريقة قواعد-ترجمة المطورة على الصف ١ أ ، وبلغ مجموعها ١٩ ، وكانت هناك ثلاث مراحل ، وهي الافتتاح والمناقشة والختام. (٣) مستوى فاعلية طريقة قواعد-ترجمة المطورة في فئة جيدة جداً. يتم الحصول عليها من الاختبار القبلي والبعدي. كانت النتيجة التي تم الحصول عليها من الاختبار القبلي ٣١٪ والنتيجة المتحصل عليها من الاحتجاج ٨٣٪. بحيث يكون لها فارق ٥٢٪. وبالتالي فإن تطوير طريقة قواعد-ترجمة مع نموذج التعلم التعاوني في تعلم كتاب التراث بمعهد المتبع شربون يقال أنه فعال في زيادة نشاط السنترى بنسبة ٥٢٪.

الكلمات المفتاحية: طريقة قواعد-ترجمة، نموذج التعلم التعاوني، كتاب التراث

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pada dasarnya, terdapat beberapa pedoman transliterasi Arab latin. Berikut ini disajikan pola transliterasi Arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/1987. Adapun uraiannya secara garis besar adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B/b	Be
ت	<i>Ta</i>	T/t	Te
ث	<i>ša</i>	Š/š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J/j	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh/kh	Ka dan ha

د	<i>Dal</i>	D/d	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ/ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R/r	Er
ز	<i>Zai</i>	Z/z	Zet
س	<i>Sin</i>	S/s	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy/y	Es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G/g	Ge
ف	<i>Fa</i>	F/f	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q/q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K/k	Ka

ل	<i>Lam</i>	L/l	El
م	<i>Mim</i>	M/m	em
ن	<i>Nun</i>	N/n	en
و	<i>Wau</i>	W/w	W
هـ	<i>Ha</i>	H/h	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y/y	Ye

B. Ta' Marbutah

Transliterasi Ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -raudah al-atfāl

-rauḍatul atfāl

المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

-al-madīnah al-munawwarah

-al-madīnatul munawwarah

طَلْحَةَ

-ṭalḥah

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ -kataba

يَذْهَبُ -yażhabu

فَعَلَ -fa'ala

ذُكِرَ -żukiro

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اِيْ -	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ -	fathah dan wawu	Au	a dan u

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Keterangan
اِيْ - اِيْ -	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِيْ -	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُوْ -	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun, hal tersebut hanya berlaku ketika hamzah berada di tengah atau akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

أَكَلَ	- akala	تَأْكُلُونَ	- ta'kulūna
النَّوْءُ	- an-nau'u		

F. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana

نَزَّلَ - nazzala

الْحَجُّ - al-ḥajju

G. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

الشَّمْسُ - asy-syamsu

2. Kata sambung yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan antara yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْقَلَمُ - al-qalamu

الْبَدِيعُ - al-badi'u

H. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang. Maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muhammadun illā rasūl

I. Penulisan kata-kata

Pada dasarnya setiap kata. Bail fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dapat dilakukan dengan cara dipisah per kata atau dapat dirangkaikan,

Contoh:

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ -Ibrahim al-khalil

-Ibrāhim al-khalil

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt., yang maha mengasihi seluruh umatNya. Atas kasih dan rahmatMu sehingga penulis dapat menyusun tesis ini yang berjudul “Pengembangan Metode Qawaid-Tarjamah dengan *Cooperative Learning Model* untuk meningkatkan Keaktifan Santri dalam Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Al-Muttaba’ Buntet Cirebon”. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan Nabi Muhammad s.a.w., yang telah membawa petunjuk dan pedoman bagi seluruh alam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab sekaligus selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, mengarahkan serta meluangkan waktu dan tenaganya sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun tesis ini.

5. Dr. H. Maksudin, M.Ag selaku dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan ahli validator metode yang bersedia memvalidasi metode yang dikembangkan oleh penulis.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah sabar membimbing penulis selama ini.
7. Seluruh pegawai dan staf tata usaha UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam mengurus administrasi semasa kuliah maupun selama mengurus tugas akhir.
8. Ibu Hj.Syarifah Hanum S.Pd.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Buntet Cirebon yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
9. K.H Ade Nasikhul Umam, LC selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' dan Al-Andalucia Buntet Cirebon yang telah membantu penulis dalam mendapatkan informasi tentang pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon.
10. Umi Azizah, S.Pd selaku guru kelas 1 A yang membantu peneliti selama berjalannya penelitian dan penerapan metode.
11. Para santri kelas 1 A Putri yang telah bekerjasama dan membantu jalannya penelitian dan pengembangan ini.
12. Almarhum abah tercinta, Hasan Bashri yang telah berbahagia di syurganya Allah. Bapak dan Mimihku tersayang, bapak Bajari dan ibu Siti Rukoyah yang dengan sabar membesarkanku dan mendidikku hingga saat ini, beserta kakak-kakaku, Umi Atiyah, Imam syafii, Dewi Shofiyah, Qurratul Uyun dan adekku Khairul Anam. Terima kasih atas doa yang telah dipanjatkan dengan setulus hati, mencurahkan kasih sayang, perhatian, yang selalu membimbing dan memotivasi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan rahmatNya.

13. Teman-teman seperjuangan, MPBA angkatan 2020 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengisi hari-hari selama masa perkuliahan, sehingga perkuliahan berlangsung menyenangkan, khususnya Yuni Lestari dan Reihan Safira yang sangat membantu dan memberi dukungan selama proses penelitian.
14. Semua pihak yang telah memberikan banyak dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

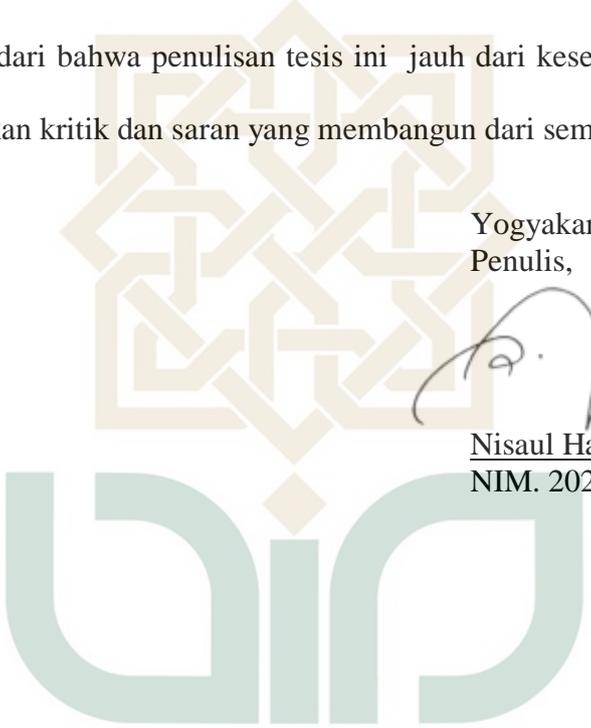
Yogyakarta, 6 Desember 2022

Penulis,



Nisaul Hasanah

NIM. 20204022005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTO.....	ix
ABSTRAK	x
الملخص.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian	65
G. Sistematika Pembahasan.....	84
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	87
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaba’	87
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Muttaba’	88
C. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Muttaba’	88
D. Keadaan Santri dan Guru Pondok Pesantren Al-Muttaba’	90
E. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Muttaba’	90
F. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Muttaba’	92
G. Implementasi Metode Qawaid Tarjamah dalam Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Al-Muttaba’	95
H. Evaluasi Dirosah Pondok Pesantren Al-Muttaba’	96
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	98
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	98
B. Pembahasan Metode QTK	120

BAB IV PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kajian Pustaka, 14.
Tabel 1.2	Skala Penilaian Validator, 78.
Tabel 1.3	Kriteria Koefisien Realibilitas, 81.
Tabel 1.4	Kategori Penilaian Angket Tingkat Keaktifan Santri, 81.
Tabel 1.5	Kategori Penilaian Angket Respon Guru, 82.
Tabel 1.6	Indikator Penilaian Kefektifan Metode, 83.
Tabel 2.1	Kegiatan Harian Santri, 91.
Tabel 2.4	Kegiatan Mingguan Santri, 92.
Tabel 3.1	Tingkat Keaktifan Santri sebelum Menerapkan Metode Baru, 99.
Tabel 3.2	Hasil Uji Validitas Angket dengan Aplikasi SPSS, 100.
Tabel 3.3	Hasil Uji Realibilitas Angket dengan Rumus Alpha Cronbrach, 100
Tabel 3.4	Skor Skala Penilaian Validator, 106.
Tabel 3.5	Hasil Validasi Ahli Metode, 107.
Tabel 3.6	Rentang Kategori Penilaian Validasi, 108.
Tabel 3.7	Langkah-Langkah Pembelajaran, 109.
Tabel 3.8	Tingkat Keaktifan Santri sesudah Menerapkan Metode Baru, 111.
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Angket dengan SPSS, 112.
Tabel 3.10	Hasil Uji Realibilitas Angket dengan Rumus Alpha Cronbrach, 112.
Tabel 3.11	Hasil Angket Respon Guru, 113.
Tabel 3.12	Kategori Validasi Angket Respon Guru, 114.
Tabel 3.13	Data Nilai Pretest Santri, 115.
Tabel 3.14	Kriteria Penilaian Tes Tindakan, 116.
Tabel 3.15	Data Nilai Posttest Santri, 117.
Tabel 3.16	Kriteria Keefektifan Metode yang dikembangkan, 118.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Tahapan Model ADDIE, 66.
- Gambar 1.2 Kerangka Rangkuman Kegiatan Model ADDIE, 70.
- Gambar 1.3 Desain Konseptual Metode Baru, 70.
- Gambar 3.1 Desain Konseptual Metode Baru, 103.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Kesiediaan Pembimbing, 134.
- Lampiran 2 Instrumen Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Al-Muttaba', 135.
- Lampiran 3 Instrumen Validasi Metode, 136.
- Lampiran 4 Angket Respon Tingkat Keaktifan Santri, 138.
- Lampiran 5 Angket Respon Guru, 139.
- Lampiran 6 Instrumen Penilaian Pretest dan Posttest, 140.
- Lampiran 7 Materi Amil Nawasikh, 141.
- Lampiran 8 Lembar Tugas Kelompok Santri, 141.
- Lampiran 9 Perhitungan Angket Tingkat Keaktifan Santri sebelum Menerapkan Pengembangan Metode Qawaid Tarjamah dengan Cooperative Learning, 142.
- Lampiran 10 Perhitungan Angket Tingkat Keaktifan Santri setelah Menerapkan Pengembangan Metode Qawaid Tarjamah dengan Cooperative Learning, 143.

- Lampiran 11 Uji Validitas Angket Tingkat Keaktifan Santri sebelum Menerapkan Metode Baru dengan Aplikasi SPSS, 144.
- Lampiran 12 Uji Realibilitas Angket Tingkat Keaktifan Santri sebelum Menerapkan Metode Baru, 144.
- Lampiran 13 Uji Validitas Angket Keaktifan Santri sesudah Menerapkan Metode Baru dengan Aplikasi SPSS, 145.
- Lampiran 14 Uji Realibilitas Angket Tingkat Keaktifan Santri sesudah Menerapkan Metode Baru, 145.
- Lampiran 15 Dokumentasi, 146.
- Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup, 147.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode secara umum diartikan sebagai langkah-langkah strategis yang disiapkan ketika seseorang akan melakukan suatu pekerjaan. Metode dalam pembelajaran diartikan sebagai seperangkat cara, jalan atau teknik yang harus digunakan oleh guru ketika akan menyampaikan materi ajar kepada santri. Penggunaan metode adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum saat ini.¹

Metode pembelajaran sangat beragam. Keberagaman metode yang ada disebabkan ketidakpuasan terhadap metode sebelumnya. Walau demikian, baik metode lama atau metode baru sama-sama memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing,² maka guru harus mempertimbangkan berbagai aspek dalam memilih suatu metode, diantaranya: (1) Tujuan pembelajaran yang ingin diperoleh (2) Kompetensi dan *background* santri, (3) Keahlian dan *background* guru, (4) Kondisi kegiatan pembelajaran (5) Sarana dan prasarana yang telah disediakan.³ Pemilihan metode yang tidak tepat tanpa mempertimbangkan aspek-aspek tersebut

¹ Abdul Muhith, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Jember: Interpena, 2013), 10.

² Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 48.

³ Moh Masrukhi, "Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi," *Jurnal Sasdaya* 3, no. 1 (2017): 41.

akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan.⁴ Sedangkan penggunaan metode yang tepat akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁵

Adapun metode-metode yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, antara lain:⁶ (1) metode qawaid tarjamah, (2) metode qiraah, (3) metode langsung, (4) metode mubasyarah, (5) metode eklektik. Dari ke-lima metode tersebut yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran kitab di lingkungan pesantren adalah metode qawaid tarjamah.⁷

Metode qawaid tarjamah adalah metode yang berorientasi pada pemahaman gramatika untuk mencapai keterampilan membaca, menulis dan menterjemah.⁸ Dari sisi substansinya, metode ini berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca santri. Abdullah dan Khasan dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil pembelajaran membaca nyaring peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode qawaid tarjamah dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan dengan selisih 52%.⁹ Namun dari sisi implementasinya, metode ini dikenal menjenuhkan dan tidak menarik bagi santri, sehingga jika metode ini digunakan untuk mengajarkan materi yang cukup kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam akan membuat santri merasa jenuh dan

⁴ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi - Materi," *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2001): 183.

⁵ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 10.

⁶ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 19.

⁷ Abd Rauf, "Penerapan Metode Qawaid wa Al-Tarjamah dalam Kitab Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar," *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin, 2018), 4.

⁸ Abdullah Salman dan Khasan Aedi, "Pengaruh Metode Qawaid dan Tarjamah terhadap Kemampuan Membaca Nyaring Siswa MA Nurul Huda Munjul Cirebon," *Jurnal Ibtikar* 8, no. 1 (2019): 18.

⁹ *Ibid.*, 29.

kurang bersemangat dalam belajar.¹⁰ Hal tersebutlah yang mempengaruhi ketidakaktifan santri dalam belajar.

Dari berbagai permasalahan yang muncul, ada beberapa peneliti yang mengembangkan metode qawaid tarjamah untuk menghasilkan sesuatu yang baru agar metode tersebut lebih komunikatif dan aplikatif jika digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya penelitian Nihayatun dkk dan Iin Anggraini Muhdar.

Nihayatun dkk dalam penelitiannya memodifikasi metode qawaid tarjamah dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai solusi dalam pembelajaran maharah al-kitabah. Nihayatun memodifikasi materi teks yang disajikan dengan kehidupan dan aktifitas sehari-hari peserta didik. Penelitiannya bertujuan menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan aplikatif.¹¹

Selanjutnya, Iin Anggraini Muhdar dalam tesisnya meneliti keefektifan penerapan metode qawaid tarjamah dengan menggunakan istisyhad ayat pendek terhadap penguasaan bahasa Arab. Unsur pengembangan dalam tesis Iin juga terletak pada teks-teks yang disajikan yaitu berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa metode qawaid tarjamah dengan istisyhad ayat pendek tersebut efektif terhadap tingkat penguasaan qawaid peserta didik. Tujuan dari penelitiannya adalah dapat memberikan warna baru dalam pembelajaran

¹⁰ Nicky Nihayatun Nisa, Fatimah Firdaus, dan Calista Namira Wardani, "Modifikasi Metode Qawaid wa Tarjamah dengan Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Mahârah Kitâbah," *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III Tahun 2019 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang* (n.d.): 87.

¹¹ *Ibid.*, 88.

qawaid serta membangkitkan minat belajar peserta didik dengan penanaman *mindset* bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan mudah untuk dipelajari.¹²

Berbeda dengan pengembangan yang dilakukan oleh Nihayatun dan Iin di atas, Peneliti mengembangkan metode *qawaid* tarjamah dengan *cooperative learning model* untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik. *Cooperative learning model* (model pembelajaran kooperatif) adalah kegiatan belajar santri yang dilakukan dengan cara berkelompok. Pembelajaran ini menuntut adanya kerja sama antar santri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan dari pembelajaran ini untuk mewujudkan interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi antara guru dengan santri maupun sesama santri.¹⁶ Hasil riset Amalia dan Safitri menunjukkan bahwa *cooperative learning model* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada tiap siklusnya. Siklus pertama keaktifan peserta didik sebesar 63,21%, siklus kedua keaktifan peserta didik meningkat menjadi 70,00%, dan siklus ketiga keaktifan peserta didik meningkat lagi menjadi 80,00%.¹³

Selain itu, ada beberapa faktor yang mendasari penelitian ini, diantaranya:

(1) Pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Muttaba' cenderung monoton karena hanya fokus pada materi yang disampaikan pada saat itu saja, (2) Guru lebih banyak menjelaskan dan santri fokus menyimak, (3) Antar santri dengan santri yang lain tidak saling berpartisipasi dan berinteraksi terkait materi

¹² Iin Anggraini Muhdar, "Efektifitas Penerapan Metode Qawaid Tarjamah dengan Menggunakan Istisyahad Ayat Pendek terhadap Penguasaan Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1," *Tesis* (Makassar: UIN Alauddin, 2018), 13.

¹³ Sry Amalia, Adek Safitri, "Efektivitas Model Cooperative Learning Type Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bangun Ruang Balok", *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no.1 (2022): 23.

yang telah disampaikan guru (4) Terdapat santri yang tidak fokus disebabkan mengantuk sehingga berpengaruh pada pemahaman yang diperoleh.¹⁴

Faktor-faktor di atas menyebabkan para santri kurang aktif saat pembelajaran kitab klasik berlangsung, padahal keaktifan belajar santri adalah bagian yang penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, sebagaimana yang dipaparkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa peserta didik dituntut aktif secara fisik, intelektual, dan emosional dalam proses dan pengolahan belajar yang efektif,¹⁵ karena santri adalah subjek yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Santri yang aktif akan termotivasi untuk mengonstruksi pengetahuannya sehingga akan berpengaruh pula pada keberhasilan belajar yang diperoleh.¹⁶

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan metode qawaid tarjamah dengan *cooperative learning model*. Hasil dari pengembangan ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan di atas sekaligus solusi bagi guru untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah pengembangan metode qawaid tarjamah dengan *cooperative learning model* untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon dengan beberapa muatan sub masalah di bawah ini:

¹⁴ "Observasi dan Wawancara" (n.d.). Tanggal 5 April 2022.

¹⁵ Afifuddin Dimiyathi, *Panduan Praktis Menulis Bahasa Arab* (Malang: CV. Lisan Arabi, 2016), 482.

¹⁶ Sirajiddin Shaleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 240.

1. Bagaimana desain pengembangan metode qawaid tarjamah dengan *cooperative learning model* untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon?
2. Bagaimana implementasi metode qawaid tarjamah yang dikembangkan untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon?
3. Bagaimana efektifitas metode qawaid tarjamah yang dikembangkan terhadap keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Desain pengembangan metode qawaid tarjamah dengan *cooperative learning model* untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon
- b. Implementasi metode qawaid tarjamah yang dikembangkan untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon
- c. Efektifitas metode qawaid tarjamah yang dikembangkan untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ditunjukkan kepada:

- a. Bagi guru: dapat menjadi solusi dalam menggunakan metode yang bervariasi serta sebagai cara guru dalam mengembangkan suatu metode agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- b. Bagi santri: adanya pengembangan metode qawaid tarjamah membuat para santri lebih bersemangat dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena terbentuknya interaksi antar guru dengan santri maupun antar sesama santri, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.
- c. Bagi lembaga pendidikan: penelitian ini dapat memperbaiki metode yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan santri khususnya dalam pembelajaran kitab klasik di lingkungan pesantren agar pembelajaran tidak monoton dan menjenuhkan.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka menurut Taylor dan Procter dalam penelitian Mahanum adalah suatu kegiatan untuk meninjau dan mengkaji ulang literatur-literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain sebelumnya mengenai tema yang akan diteliti.¹⁷ Setelah proses pencarian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu di bawah ini yang berkaitan dengan tema yang akan peneliti kaji.

1. Tesis yang ditulis oleh M. Zulfikar Amrulloh yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang”, tahun 2015.

¹⁷ Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *Jurnal Alacrity* 1, no. 2 (2021): 3.

Penelitian tersebut meneliti tentang strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK AN-Nur 2 Bululawang Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa strategi-startegi budaya klasik khas pesantren seperti pengajaran dengan pola *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, *mudzakarah*, *hafalan*, *bahtsul masail*, dan *kuliah tamu*. Letak persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah pada pembelajaran kitab kuning, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang diteliti. Penelitian Zulfikar meneliti strategi pembelajaran kitab kuning atau kitab klasik, sedangkan peneliti meneliti dan mengembangkan metode qawaid tarjamah dengan model pembelajaran kooperatif.¹⁸

2. Tesis yang ditulis oleh Khusnul Mu'alifah yang berjudul "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II", tahun 2020.

Penelitian tersebut meneliti dan mengembangkan metode pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II. Jenis penelitian tersebut adalah RnD dengan desain model ADDIE. Pengembangan yang dilakukan adalah menggabungkan dua teknik metode pembelajaran bahasa Arab yang berbeda yaitu teknik metode respon fisik total dan teknik metode audio lingual sehingga menghasilkan

¹⁸ M. Zulfikar Amrulloh, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang", *Tesis* (Malang: UIN MALIKI, 2015), 108.

metode pembelajaran bahasa Arab baru yang terdiri dari empat fase pembelajaran yaitu fase mengulang kembali, fase pemberian perintah, fase bermain peran, dan fase tanya jawab. Berdasarkan hasil analisis pada uji coba produk terdapat perbedaan skor awal (pretest) dan skor tes akhir (posttest) pada peserta didik kelas II yang berjumlah 9. Hasil tes awal (pretest) menunjukkan prosentase 65,43% dan tes akhir (posttest) menunjukkan prosentase 92,59%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran hasil pengembangan terbukti secara efektif dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dibandingkan menggunakan metode konvensional.

Persamaan penelitian Khusnul dengan peneliti adalah terletak pada jenis pengembangan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan R&D dengan desain Model ADDIE dan sama-sama meneliti keefektifan dari hasil metode baru yang dikembangkan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis metode pembelajaran yang dikembangkan dan bentuk pengukuran keefektifan metode baru. Khusnul Mu'alifah mengembangkan metode pembelajaran bahasa Arab secara umum, sedangkan peneliti mengembangkan metode pembelajaran secara khusus yaitu metode qawaid tarjamah. Kemudian Khusnul Mu'alifah mengukur keefektifan metode baru terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik, sedangkan peneliti mengukur keefektifan metode baru terhadap peningkatan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pesantren Al-Muttaba' Cirebon.¹⁹

¹⁹ Khusnul Mu'alifah, "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II", *Tesis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel), 131.

3. Tesis yang ditulis oleh Iin Anggraini Muhdar yang berjudul “Efektifitas Penerapan Metode Qawaid Tarjamah dengan Menggunakan Istisyhad Ayat Pendek terhadap Penguasaan Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah”, tahun 2018.

Penelitian tersebut meneliti tentang keefektifan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan dengan menggunakan istisyhad ayat-ayat Al-Qur’an.²⁰ Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode qawaid tarjamah dengan menggunakan istisyhad ayat pendek efektif terhadap penguasaan bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada objek formalnya yaitu pengembangan metode qawaid tarjamah, sedangkan perbedaannya terletak pada objek material, tujuan penelitian, subjek penelitian dan tempat penelitian. *Pertama*, perbedaan objek material dari tesis Iin adalah pengembangan metode qawaid tarjamah dengan istisyhad ayat pendek yang mengarah pada pengembangan metode dari aspek isi teks, sedangkan objek material peneliti adalah pengembangan metode qawaid tarjamah dengan *cooperative learning model* yang nantinya akan mengarah pada pengembangan metode dari aspek bentuk atau langkah-langkah pembelajaran yang lebih hidup. *Kedua*, perbedaan dari aspek tujuan penelitian. Penelitian Iin bertujuan meningkatkan penguasaan bahasa Arab,

²⁰ Muhdar, “Efektifitas Penerapan Metode Qawaid Tarjamah dengan Menggunakan Istisyhad Ayat Pendek terhadap Penguasaan Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1,” 109.

sedangkan penelitian peneliti bertujuan meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik. *Ketiga*, penelitian lin dilaksanakan di pendidikan formal, tepatnya pada kelas VIII SMP, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di pendidikan non formal tepatnya di Pondok Pesantren Al-Mutta' Cirebon.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nicky Nihayatun Nisa dkk yang berjudul “Modifikasi Metode Qawaid wa Tarjamah dengan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Mahârah Kitâbah”, tahun 2019.

Penelitian tersebut memodifikasi metode qawaid tarjamah dengan strategi masa kini CTL untuk menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif dan aplikatif khususnya pada *Maharah Kitabah*. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut berupa tahapan-tahapan dari gabungan metode qawaid tarjamah dengan strategi CTL yang didalamnya menyajikan contoh-contoh yang berkaitan dengan lingkungan sekitar atau kehidupan sehari-hari peserta didik.²¹ Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada objek formal yaitu pengembangan metode qawaid tarjamah. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Nicky menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis RnD dengan desain model ADDIE. Selain itu terletak pula pada objek material. Pengembangan metode qawaid tarjamah pada penelitian tersebut menekankan pada pengembangan

²¹ Nisa, Firdaus, dan Wardani, “Modifikasi Metode Qawaid wa Tarjamah dengan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Mahârah Kitâbah,” 97.

konten teks yang menggunakan strategi CTL. Jadi teks-teks yang disajikan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lingkungan peserta didik. Tujuan dari pengembangan tersebut untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran maharah kitabah yang dianggap sulit. Sedangkan pengembangan metode qawaid tarjamah yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada pengembangan bentuk atau langkah-langkah pembelajaran agar para santri lebih aktif, bersemangat, serta antusias dalam pembelajaran kitab klasik.

5. Jurnal yang ditulis oleh Mulyadi berjudul “Metode Qawaid dan Tarjamah dalam Memahami Kitab Kuning”, tahun 2020.

Penelitian tersebut meneliti penerapan metode qawaid tarjamah dalam memahami kitab kuning. Jenis penelitian yang digunakan Mulyadi adalah jenis *library research* yang mengkaji berbagai literatur sesuai topik yang akan dikaji. Hasil penelitiannya berupa langkah-langkah penerapan metode qawaid tarjamah dan contoh kongkret materi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Letak persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada penerapan metode qawaid tarjamah dalam pembelajaran kitab di pesantren, sedangkan perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Mulyadi menggunakan *library research* sedangkan peneliti menggunakan RnD dengan Model ADDIE. Selain itu, terletak pula pada unsur pengembangannya. Mulyadi tidak mengembangkan metode qawaid tarjamah, namun ia hanya meneliti penerapan metode qawaid tarjamah dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren saja. Sedangkan peneliti

mengembangkan metode qawaid tarjamah guna meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di pesantren.

6. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hasbi Ash Shidiki yang berjudul “*Application of the Qowaid wa Al-Tarjamah Method in Arabic Learning in Grade 7 Madrasah Sanawiah in Jember Regency*”, tahun 2022.

Penelitian tersebut meneliti penerapan metode qawaid tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab Kelas 7 Madrasah Sanawiyah di Jember. Jenis penelitian tersebut berupa penelitian kualitatif. Hasil Penelitian berupa tahapan metode qawaid tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas 7 dan faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan metode qawaid tarjamah. Faktor pendukung berupa pembelajaran tatap muka, media pembelajaran yang memadai dan keaktifan peserta didik. Kemudian faktor penghambat berupa ketidak-hadiran peserta didik di kelas, perhatian peserta didik, dan latar belakang peserta didik.²²

Letak persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu terletak pada objek formal yaitu sama-sama meneliti metode qawaid tarjamah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material. Peneliti tersebut hanya meneliti metode qawaid tarjamah dari segi penerapannya saja, sedangkan selain meneliti, peneliti pun mengembangkan metode qawaid tarjamah. Kemudian perbedaan yang lain dapat dilihat dari jenis penelitian dan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan penelitian tersebut berupa penelitian

²² Muhammad Hasbi Ash Shidiki, “Application of the Qowaid wa Al-Tarjamah Method in Arabic Learning in Grade 7 Madrasah Sanawiah in Jember Regency”, Jurnal IJIS 10 (2022): 8.

kualitatif sedangkan jenis penelitian peneliti berupa RnD dengan desain model ADDIE. Selanjutnya subjek penelitian tersebut berupa peserta didik yang berada di sekolah formal, sedangkan subjek peneliti adalah santri yang berada di pesantren (lembaga non formal).

Tabel 1.1 Kajian Pustaka

No	Nama	Judul Penelitian	Relevansi	
			Persamaan	Perbedaan
1.	M. Zulfikar Amrulloh, (2015)	Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang	Kitab Kuning/Klasik	Pendekatan Pembelajaran, Jenis Penelitian
2.	Khusnul Mu'alifah, (2020)	Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II	RnD dengan Desain Model Addie, Pengukuran Keefektifan Metode Baru	Jenis Metode yang dikembangkan, Bentuk Pengukuran Keefektifan Metode Baru
3.	In Anggraini Muhdar, (2018)	Efektifitas Penerapan Metode Qawaid Tarjamah dengan Menggunakan Istisyhad Ayat Pendek terhadap Penguasaan Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah	Objek Formal	Objek Material, Tujuan, Tempat Pelaksanaan

4.	Nicky Nihayatun Nisa dkk, (2019)	Modifikasi Metode Qawaid wa Tarjamah dengan Strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam Pembelajaran Mahârah Kitâbah	Objek Formal	Jenis Penelitian, Objek Material
5.	Mulyadi, (2020)	Metode Qawaid dan Tarjamah dalam Memahami Kitab Kuning	Objek Formal, Tempat Pelaksanaan (Pesantren)	Jenis Penelitian, Unsur Pengembangan
6.	Muhammad Hasbi Ash Shidiki, (2022)	Application of the Qowaid wa Al-Tarjamah Method in Arabic Learning in Grade 7 Madrasah Sanawiah in Jember Regency	Objek Formal	Objek Material, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sudah banyak penelitian terkait metode qawaid tarjamah. Namun peneliti hanya menemukan dua penelitian yang mengembangkan atau memodifikasi metode tersebut, selain itu jenis penelitian yang digunakan pun tidak menggunakan RnD dengan model ADDIE, melainkan menggunakan jenis penelitian eksperimen dan kualitatif yang menekankan pengembangan pada aspek konten. Dengan demikian, pengembangan metode qawaid tarjamah yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yang menekankan pada bentuk dan

langkah-langkah pembelajaran yang aktif, sehingga penelitian peneliti merupakan penelitian yang memiliki kebaruan.

E. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam KBBI metode diartikan sebagai jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan pembelajaran diartikan proses interaksi antara guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan sumber-sumber belajar sebagai bahan belajar.²³

Para ahli mendefinisikan metode pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Arif (Aditya, 2016) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴
- 2) Ramayulis (Nikmah, 2016) mendefinisikan metode sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.²⁵
- 3) Ahmad Sabri (Djaenuddin, 2021) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara atau teknik penyajian bahan ajar yang akan digunakan guru

²³ Dedy Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal SAP* 1, no. 2 (2016): 166.

²⁴ *Ibid.*, 167.

²⁵ Nur Hidayatun Ni'mah, Turaekhan, dan W.E Triningsing, "Urgensi Metode Pendidikan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Intelegensia* 4, no. 2 (2016): 126.

pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun kelompok.²⁶

- 4) Windariyah berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan tingkat perencanaan program secara menyeluruh yang sangat berkaitan dengan tahapan penyampaian materi ajar sesuai prosedur yang ada.²⁷

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru saat akan menyampaikan materi ajar kepada peserta didik atau santri baik secara individual maupun kelompok untuk mencapai tujuan belajar sebelum pembelajaran berlangsung secara prosedural.

b. Tujuan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran didasarkan pada tiga tujuan metode diantaranya:²⁸

- 1) Metode bertujuan memberi jalan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan santri
- 2) Metode bertujuan menjadi gambaran rencana secara komprehensif dalam pencapaian tujuan pembelajaran
- 3) Metode bertujuan memudahkan guru dan santri mencapai tujuan pembelajaran.

²⁶ Asep Djaenudin, "Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran di Era Disruptive Technology," *Jurnal Pari* 7, no. 1 (2021): 3.

²⁷ Devi Suci Windariyah, "Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Ta'lim* 1, no.2 (2018): 316.

²⁸ Zulfiah Sam, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Mukhbatul Ulum* 2, no.1 (2016): 5.

Berdasarkan tiga tujuan metode di atas, peneliti dapat merumuskan tiga posisi penting metode dalam pembelajaran yaitu (a) sebagai penuntun bagi guru, (b) sebagai pengarah bagi santri, dan (c) sebagai penunjang dalam rencana pembelajaran. Tiga posisi penting ini berasal dari tujuan metode yang semata-mata untuk keberhasilan guru dalam mengajar anak didiknya. Metode hadir sebagai penuntun guru dalam proses pembelajaran secara sistematis dan menyenangkan.

c. Klasifikasi Variabel Metode Pembelajaran

Secara umum, variabel metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis sebagai berikut:²⁹

- 1) *Organizational Strategy* (strategi pengorganisasian) adalah metode untuk mengatur materi studi yang telah ditentukan untuk pembelajaran. Pengorganisasian ini mengarah pada suatu aktifitas seperti memilih konten, menata konten, membuat diagram dan membentuk konten. Strategi pengorganisasian terdapat dua macam, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro merujuk pada metode untuk mengatur isi pembelajaran seputar pada satu konsep, prosedur atau prinsip, sedangkan strategi makro merujuk pada metode untuk mengatur isi pembelajaran seputar lebih dari satu konsep, prosedur atau prinsip.³⁰
- 2) *Delivery Strategy* (strategi penyampaian) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran serta menerima respon masukan dari

²⁹ Syahrudin, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teoritis", *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 3, no.2 (2015): 56.

³⁰ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2011), 18.

santri. Bidang kajian utama dari strategi ini adalah media pembelajaran.³¹

- 3) *Management Strategy* (strategi pengolahan) adalah metode untuk mengelola interaksi strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang dapat diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung.³²

Dari tiga variabel metode di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap metode memiliki fokus kajiannya masing-masing. Ada metode yang mengatur pada isi atau materi ajar, ada pula metode yang mengatur penyampaian materi, dan ada yang mengatur keduanya yaitu mengatur materi, penyampaian materi saat pelaksanaan proses pembelajaran.

d. Unsur-Unsur dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan lima unsur di bawah ini.³³

- 1) Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran

Setiap pembelajaran dalam suatu bidang memiliki tujuan yang berbeda dengan bidang yang lain. Oleh karena itu, hendaknya pemilihan dan penggunaan metode disesuaikan dengan tujuan pembelajaran masing-masing. Contoh pembelajaran muhadasah yang bertujuan pada kemampuan berbicara maka metode yang sesuai digunakan adalah metode mubasyarah sedangkan pembelajaran qiraah

³¹ Syahrudin, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teoritis", 56.

³² Ibid., 56.

³³ Maria Ulfa dan Saifuddin, "Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran", *Jurnal Suhuf* 30, no. 1, (2018): 40.

dan kitabah yang bertujuan pada kemampuan membaca dan menulis maka metode yang sesuai digunakan adalah metode qawaid tarjamah.

2) Kemampuan dan latar belakang peserta didik

Setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Contoh pada sebuah pesantren, tidak semua santri yang baru masuk pernah belajar ilmu agama atau bahasa Arab, ada beberapa diantara mereka yang berlatar belakang dari pendidikan umum. Contoh lain pada sekolah formal yang berjenjang MTS. Tidak semua siswa baru merupakan lulusan MI, karena diantara mereka merupakan lulusan SD dan belum pernah belajar bahasa Arab dasar sekalipun. Maka pemilihan metode disesuaikan dengan latar belakang peserta didik yang bisa digunakan untuk seluruh peserta didik atau santri dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Selain dari latar belakang pendidikan, masing-masing santri pun memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada santri yang dapat menangkap pemahaman dengan cepat dan tanggap, ada pula santri yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami sesuatu. Dengan demikian, hendaknya metode disesuaikan dengan kemampuan seluruh santri agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

3) Kemampuan dan latar belakang guru

Selain kemampuan dan latar belakang peserta didik yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode, kemampuan dan latar belakang guru juga perlu dipertimbangkan. Hendaknya metode yang

dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru dari berbagai aspek, baik dari pengetahuan maupun finansial.

4) Keadaan proses belajar yang berlangsung

Keadaan proses belajar tidak selalu sama dengan hari-hari sebelumnya, seperti terkadang pembelajaran dilakukan di luar kelas, maka sebaiknya penggunaan metode disesuaikan dengan pembelajaran saat di luar kelas. Contoh lain, pembelajaran kelompok dan pembelajaran individual adalah hal yang berbeda, maka penggunaan metode pun harus sesuai dengan kedua keadaan pembelajaran tersebut.

5) Alat-alat atau sarana yang tersedia.

Setiap lembaga baik formal maupun non formal, memiliki alat atau sarana untuk keberlangsungan pembelajaran. Namun terdapat lembaga yang memiliki sarana lengkap ada pula yang tidak lengkap, maka pemilihan metode disesuaikan dengan alat atau sarana yang tersedia dengan lembaga tersebut.

Berdasarkan ke-lima unsur tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ke-lima unsur tersebut harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh seorang guru sebelum memutuskan metode yang akan digunakan. Ke-lima unsur tersebut saling berkaitan dan harus benar-benar dipertimbangkan. Dalam pemilihan metode ini tidak bisa mengabaikan satu atau dua unsur saja, karena ke-lima unsur tersebut merupakan langkah awal dan penentu tercapai atau tidaknya tujuan metode terhadap sebuah pembelajaran yang direncanakan.

e. Dasar-Dasar Kesuksesan Metode Pembelajaran

Suatu metode dianggap berhasil dalam penerapannya, jika dapat mencukupi beberapa syarat yang disebut dengan istilah dasar-dasar kesuksesan metode. Dasar-dasar kesuksesan tersebut di bawah ini:³⁴

- 1) Metode tersebut harus sesuai dengan keadaan peserta didik baik dari hal sosial, ekonomi, tingkat pertumbuhan spiritual dan lingkungan keluarga tempat tinggalnya.³⁵
- 2) Metode tersebut harus mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran secara umum yang dapat digunakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut meliputi: (a) prinsip kesiapan, (b) prinsip motivasi, (c) prinsip perhatian, (d) prinsip persepsi, (e) prinsip retensi, (f) prinsip transfer.³⁶
- 3) Metode tersebut mampu mempertimbangkan perbedaan individu yang mencakup kemampuan, kecerdasan, dan perilaku peserta didik di dalam kelas. Sehingga guru dapat menganalisis perbedaan tersebut untuk dapat ditangani. Dahlia (Baroroh, Rahmawati, 2020) mengatakan jika metode pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik maka pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik dan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.³⁷

³⁴ Asnul Uliyah dan Zakiyah Isnawati, "Metode Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Shaut Al- 'Arabiyah* 7, no.1, (2019): 35.

³⁵ Ibid.,35.

³⁶ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 159.

³⁷ R. Umi Baroroh dan Fauziyah Nur Rahmawati, "Metode-Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif", *Jurnal Urwatul Wutqo* 9, no.2 (2020): 183.

Berdasarkan dasar-dasar kesuksesan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kriteria-kriteria metode yang dinyatakan berhasil dalam penggunaannya yaitu: (1) kesesuaian metode dengan kondisi santri, (2) kesesuaian metode dengan prinsip-prinsip pembelajaran, dan (3) kesesuaian metode dengan keberagaman karakteristik santri.

f. Macam-Macam Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran bahasa Arab sangat beragam. Tahun demi tahun disertai dengan kemajuan ilmu pendidikan, banyak metode-metode baru yang diciptakan dan dikembangkan oleh para peneliti maupun guru karena munculnya ketidak-puasan terhadap metode yang ada. Metode yang lama maupun yang baru masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dengan porsi yang berbeda-beda. Namun demikian, metode tetap memiliki peran yang sangat penting dan mustahil untuk dihilangkan dari lima komponen penting dalam pembelajaran yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.³⁸

Metode pembelajaran bahasa Arab secara sederhana diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu metode tradisional dan metode modern. Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut sebagai berikut:³⁹

1) Metode Tradisional

Metode tradisional adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada “bahasa sebagai budaya ilmu”. Dengan

³⁸ Cepi Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran*, (Bandung: UPI, 2012), 3.

³⁹ Asnah, “Penggunaan Metode Gramatika-Terjemahan dan Audio-Lingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Thariqah Ilmiah* 10, no.1, (2014): 92.

demikian, mempelajari bahasa Arab berarti belajar secara mendalam terkait keilmuan bahasa Arab dalam aspek gramatika atau sintaksis, morfem atau morfologi maupun sastra. Metode yang *masyhur* dalam pembelajaran ini adalah metode qawaid dan tarjamah.⁴⁰

Walaupun dianggap metode tradisional, namun metode ini mampu bertahan hingga saat ini terutama di pesantren-pesantren salafiyah. Hal ini dikarenakan oleh tiga faktor diantaranya: *Pertama*, tujuan pembelajaran dipusatkan pada aspek budaya atau ilmu khususnya bidang ilmu nahwu dan sharf. *Kedua*, Pengetahuan nahwu dianggap sebagai syarat mutlak untuk memahami teks-teks Arab klasik atau kata-kata yang tidak berharakat. *Ketiga*, bidang tersebut adalah tradisi ulama terdahulu sehingga kemampuan dalam bidang tersebut mampu menciptakan rasa percaya diri di kalangan mereka.⁴¹

2) Metode Modern

Metode modern dalam pembelajaran bahasa Arab berlandaskan pada tujuan bahasa sebagai alat komunikasi di era modern ini, sehingga poin penting dalam metode ini adalah kemampuan mengucapkan bahasa secara aktif serta mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab. Dalam hal ini, metode yang lazim digunakan adalah metode mubasyarah atau metode langsung. Adanya metode ini

⁴⁰ Abd Rauf, "Penerapan Metode Qawaid wa Al-Tarjamah dalam Kitab Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar," 4.

⁴¹ Jabaal Nur, "Prinsip Dasar Metode Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Al-Munzir* 6, no.1 (2013): 53.

didasarkan pada anggapan “bahasa sebagai sesuatu yang hidup”, maka dari itu harus sering dilatih dengan cara berkomunikasi sebagaimana anak kecil yang baru belajar berbicara.⁴²

Berdasarkan dari kedua metode pembelajaran bahasa Arab di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab disesuaikan pada fokus kajian suatu bidang bahasa Arab tertentu. Jika pembelajaran fokus pada teks-teks kebahasaan maka menggunakan metode tradisional, namun jika pembelajaran fokus pada kemampuan berkomunikasi maka menggunakan metode modern. Karena dalam hal ini, jenis-jenis metode pembelajaran bahasa Arab akan terbagi lagi secara lebih rinci dan metode pembelajaran bahasa Arab yang paling banyak digunakan di Indonesia antara lain: (1) metode qawaid tarjamah, (2) metode qiraah, (3) metode langsung, (4) metode mubasyarah, (5) metode eklektik.⁴³

2. Metode Qawaid Tarjamah

a. Pengertian dan Sejarah Metode Qawaid Tarjamah

Metode qawaid tarjamah adalah gabungan dari metode qawaid dan metode tarjamah. Metode ini disebut juga metode tradisional, karena kajiannya fokus pada teks bahasa dan informasi kebahasaan.⁴⁴ Dasar teori dari metode ini adalah terdapat satu logika semesta yang merupakan dasar

⁴² Asnah, “Penggunaan Metode Gramatika-Terjemahan dan Audio-Lingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, 92.

⁴³ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, 19.

⁴⁴ Dwi Mawanti, *Analisis Konstrain Proses Performansi Qowaid Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 5.

semua bahasa di dunia ini, dan bahwa tata bahasa adalah bagian dari logika dan filsafat.⁴⁵

Dengan metode ini, para santri mempelajari kaidah-kaidah tata bahasa beserta contoh-contoh yang mencakup telaah teks pendek yang menggambarkan prinsip tata bahasa yang sedang dipelajari. Selain belajar kaidah kebahasaan, metode ini menjadi wadah bagi santri untuk melatih menterjemah dari bahasa Asing ke dalam bahasa ibu maupun sebaliknya.⁴⁶ Materi yang diajarkan dengan metode ini adalah *Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlak, Tauhid, Nahwu, Sharf, Balaghah* dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Materi-materi tersebut terdapat dalam sebuah kitab karangan ulama seperti kitab *Al-Jurumiyyah, Al-Imrithi, Alfiyah, Fath Al-Qarib, Tafsir Al-Jalalain, Al-Akhlak Lil Banin, Ta'lim Al-Muta'alim* dan lain-lain.⁴⁷

Awal mula kemunculan metode ini yaitu pada abad ke-15 yang disebut dengan abad kebangkitan. Pada waktu itu banyak sekolah dan perguruan tinggi di Eropa yang mewajibkan pelajar dan mahasiswa belajar bahasa latin karena dianggap memiliki nilai pendidikan yang tinggi untuk mempelajari teks-teks klasik. Metode ini adalah gambaran yang tepat dari cara bahasa-bahasa Yunani Kuno dan latin selama berabad-abad lamanya,

⁴⁵ Ubadah, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu", *Jurnal Al Bariq 1*, no. 2 (2020): 5.

⁴⁶ Muhammad Holimi, "Metode Qawa'id dan Tarjamah dalam Pembelajaran Menterjemah Bahasa Arab di Pondok Pesantren Baitussholihin Probolinggo," *Jurnal Muhadasah 2*, no. 1 (2020): 67.

⁴⁷ Ahmad Arifin, "Perkembangan Bahasa Arab dan Pengajarannya di Indonesia", *Jurnal Al-Maqayis 3*, no. 1, (2015): 30.

namun istilah *Grammar Translation Method* (metode qawaid tarjamah) baru diketahui pada abad ke-19 saat metode ini diterapkan di benua Eropa secara luas. Selain di Eropa, metode ini juga banyak digunakan di negeri-negeri Arab dan negeri lainnya seperti Indonesia sampai akhir abad ke-19. Di Indonesia metode ini masih digunakan hingga saat ini terutama di pondok pesantren salafiyah yang pembelajarannya berorientasi pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning.⁴⁸ Bukan hanya di pesantren saja, metode qawaid tarjamah ini juga kerap kali digunakan di lembaga pendidikan resmi keislaman seperti MTS, MA maupun Perguruan Tinggi.⁴⁹

b. Karakteristik Metode Qawaid Tarjamah

Metode qawaid-tarjamah memiliki berbagai karakteristik. Ada empat karakteristik menurut Suyatno (Muhdar, 2018) sebagaimana yang akan dipaparkan berikut:⁵⁰

- 1) Menghafalkan kaidah dan fakta mengenai tata bahasa untuk dapat dipahami dan diimplementasikan pada morfologi dan kalimat yang digunakan peserta didik.
- 2) Menekankan pada keterampilan membaca, mengarang, dan menterjemah. Keterampilan berbicara dan mendengar tidak diperhatikan

⁴⁸ Kartini, "Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Input yang Heterogen pada Institut Agama Islam Negeri Palopo", *Jurnal Al Ibrah* 2, no. 1 (2019): 30.

⁴⁹ Ahmad Rijalullah, Dedy Wahyudin, Suparmanto Suparmanto, "تطبيق طريقة القواعد الترجمة لترقية", *Jurnal Lahjah Arabiyah* 3, no. 1 (2022): 15.

⁵⁰ Muhdar, "Efektifitas Penerapan Metode Qawaid Tarjamah dengan Menggunakan Istisyhad Ayat Pendek terhadap Penguasaan Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1," 25.

- 3) Pemilihan kosa kata sesuai dengan teks bacaan yang digunakan
- 4) Kalimat dan tata bahasa adalah bagian dasar dan diajarkan secara deduktif.

Juwariyah Dahlan (Muhdar, 2018) juga berpandangan bahwa metode qawaid tarjamah memiliki karakteristik sebagai berikut: ⁵¹

- 1) Tata bahasa yang diajarkan adalah tata bahasa formal
- 2) Kosa kata tergantung pada teks yang disajikan.
- 3) Materi yang diajarkan seputar hafalan kaidah, terjemah per kata tanpa konteks, terjemah bacaan pendek, lalu penafsiran bacaan.
- 4) Tidak melatih berbicara atau cara penggunaannya, jika diajarkan hanya sesekali.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang telah di paparkan para ahli di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik metode qawaid tarjamah menurut sudut pandang peneliti yaitu mencakup empat karakteristik antara lain: (1) Pengajaran tata bahasa, (2) Penghafalan teori, (3) Penerjemahan, (4) Penggunaan bahasa ibu.

c. Prinsip-Prinsip Metode Qawaid Tarjamah

Muhammad Yaumi (Musgamy, 2015) menyepakati bahwa metode qawaid tarjamah memiliki prinsip-prinsip yang telah dirinci:⁵²

- 1) Tujuan. Tujuan yang paling mendasar dari pembelajaran bahasa Arab dengan metode qawaid tarjamah adalah mewujudkan santri mampu

⁵¹ Ibid., 26.

⁵²Awaliah Musgamy, "Tarīqah Al-Qawāid Wa Al-Tarjamah", *Jurnal Al Daulah* 4, no.2, (2015): 396.

membaca dan memahami berbagai macam literatur Arab dengan cara analisis teks yang mencakup literatur yang dipelajari seperti kosa kata, gramatika dan lain-lain. Akibat dari prinsip ini mengabaikan aspek komunikasi secara lisan.

- 2) Implikasi. Implikasi atau keterlibatan metode qawaid tarjamah dapat dilihat dari pengajaran kitab-kitab klasik yang tak berharokat di pesantren-pesantren khususnya pesantren salafiyah. Metode ini dianggap sesuai oleh pesantren-pesantren yang pengajarannya berorientasi pada kemampuan membaca, menterjemah dan memahami kitab-kitab klasik. Dari keterlibatan ini, metode qawaid tarjamah memiliki pengaruh yang besar dikalangan para santri sehingga banyak diantara mereka yang mampu memahami kitab klasik baik dari kedudukan perkata maupun penjelasan kandungannya.
- 3) Peran guru. Peran guru dalam penggunaan metode qawaid tarjamah sangat menonjol saat proses pembelajaran bahasa Arab. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa pentingnya seorang guru membekali diri dengan baik agar dapat melaksanakan pembelajaran yang maksimal. Sebagaimana yang dikatakan E. Johnson tentang keharusan guru bahasa asing dalam memaksimalkan segala kemampuannya baik dalam aspek pendidikan, pengalaman, mental, dan lain-lain agar terwujudnya proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat untuk semua.

- 4) Karakteristik. Karakteristik yang paling mendasar adalah proses penerjemahan dari bahasa asal ke bahasa sasaran, seperti dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
- 5) Interaksi. Interaksi yang terjalin antar guru dan santri dalam penerapan metode ini cenderung bersifat satu arah. Santri cenderung pasif dan guru cenderung lebih aktif. Santri terkesan menerima apa saja yang disampaikan guru sebagai barang jadi, karena santri hanya fokus menyimak penjelasan-penjelasan guru. Jika ada interaksi timbal balik antar guru dengan santri itu hanya sebatas pada tataran konfirmasi struktur tata bahasa dan makna kata dalam teks serta intensitasnya sangat kurang.
- 6) Penekanan. Unsur yang lebih ditekankan dalam pengaplikasian metode qawaid tarjamah terletak pada struktur tata bahasa dan kosa kata. Sedangkan unsur komunikasi lisan pada metode ini tidak ditekankan bahkan cenderung diabaikan.
- 7) Evaluasi. Bentuk evaluasi yang dilakukan biasanya berupa teks tertulis dengan menyajikan berbagai pertanyaan yang mencakup struktur tata bahasa dan kosa kata.
- 8) Perbaikan Kesalahan. Guru cenderung memberikan perbaikan secara langsung terhadap jawaban-jawaban yang salah atau kurang tepat pada santri dalam hal membaca dan menterjemah.

Demikianlah delapan prinsip yang melekat pada metode qawaid tarjamah. Prinsip-prinsip di atas merupakan pedoman sekaligus gambaran

pelaksanaan metode qawaid tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab secara umum maupun pembelajaran bahasa Arab dalam bidang tertentu.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qawaid Tarjamah

Metode qawaid tarjamah memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan oleh guru sebagai berikut:⁵³

Kelebihan metode qawaid tarjamah, antara lain:

- 1) Dapat digunakan di kelas dengan jumlah santri yang banyak
- 2) Dapat digunakan guru yang kurang fasih berbahasa Arab untuk mengajarkan kaidah bahasa.
- 3) Dapat digunakan pada semua tingkat pendidikan, baik tingkat dasar, menengah maupun atas.
- 4) Santri akan memiliki kemampuan membaca dan memahami teks Arab dengan baik.⁵⁴

Kekurangan metode qawaid tarjamah antara lain:

- 1) Santri kesulitan berkomunikasi dengan bahasa Arab sebagai alat komunikasi verbal.
- 2) Mayoritas santri merasa kesulitan dalam mengaplikasikan teori tata bahasa ke dalam aktivitas bahasa karena materi banyak diajarkan dengan metode hafalan.
- 3) Membutuhkan guru yang terlatih dan paham kaidah tata bahasa dan penerjemahan dengan baik.

⁵³ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Jurnal Realita* 15, no. 2 (2017): 34.

⁵⁴ Pahri, "The Implementation of Total Physical Response (TPR) Method in Improving Arabic Speaking Skills", *Jurnal Tanwir Arabiyyah* 1, no. 2 (2021): 64.

- 4) Bahasa yang digunakan merupakan bahasa klasik (turats) sehingga sebagiannya tidak terpakai dalam komunikasi sehari-hari.
- 5) Metode ini menuntut santri untuk mempelajari bahasa bukan untuk berbahasa dengan bahasa tujuan.
- 6) Santri pasif sebagai penerima materi karena guru lebih berperan aktif sebagai penyaji materi.⁵⁵
- 7) Cenderung membosankan dan menjenuhkan, apalagi jika guru tidak dapat menciptakan pembelajaran yang menarik untuk santri.⁵⁶

e. Langkah-Langkah Penerapan Metode Qawaid Tarjamah

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penerapan metode qawaid tarjamah menurut Acep Hermawan, langkah-langkahnya sebagai berikut.⁵⁷

- 1) Pendahuluan, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Dapat berupa apersepsi dan tes awal mengenai materi.
- 2) Guru mengenalkan dan mendefinisikan kaidah-kaidah bahasa Arab sesuai materi yang akan diajarkan.
- 3) Apabila terdapat kosa kata yang sulit diterjemahkan, guru menjelaskan kosa kata terdahulu sebelum melakukan tahap aplikasi.

⁵⁵ Nur Anisya Agustina dan Bidari “Analisis Kesalahan Makna pada Terjemahan (Arab-Indonesia) Santriwati Kelas III Reguler Atmi Al-Amien Prenduan Sumenep”, *Jurnal Al-Ibrah* 6, no.1 (2021): 17.

⁵⁶ Saepudin, *An Introduction to English Learning and Teaching Methodology*, (Yogyakarta: Trust Media, 2014), 36.

⁵⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 173.

- 4) Guru memberikan materi pokok yang sesuai dengan buku ajar bahasa Arab yang digunakan, kemudian memerintahkan peserta didik untuk menterjemahkan kata per kata dan kalimat demi kalimat.
- 5) Guru memerintahkan peserta didik untuk mengidentifikasi bacaan berdasarkan materi qawaid yang sedang dipelajari.
- 6) Guru memberikan beberapa kosakata untuk dihafalkan oleh peserta didik.
- 7) Langkah akhir, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah kemudian pertemuan selanjutnya dibahas.

Langkah-langkah di atas tidak harus dilakukan sama persis, namun dapat berbeda antar guru bahasa Arab satu dengan guru bahasa Arab yang lain. Semuanya tergantung pada kondisi kelas dan tingkat kreativitas guru dalam menerapkan metode qawaid terjemah. Pada dasarnya yang tidak pernah terlepas dalam langkah-langkah metode ini yaitu pada aspek identifikasi kata dan terjemah.

3. Keaktifan Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Hakikatnya, proses pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan peserta didik dan pengalaman belajar dengan gurunya. Dari interaksi inilah yang akan mewujudkan keaktifan peserta didik dalam belajar.

Keaktifan belajar peserta didik menjadi unsur yang sangat penting terhadap keberhasilan dari tujuan pembelajaran.⁵⁸

Keaktifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar aktif yang berarti giat. Sedangkan belajar menurut Sardiman merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁵⁹

Jenis keaktifan secara umum terbagi menjadi dua macam, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani. Pada dasarnya kerja dari kedua jenis keaktifan ini tidak dapat terpisahkan pada diri seseorang. Contohnya adalah orang yang sedang berfikir. Pada hakikatnya berfikir adalah keaktifan rohani, namun bagian jasmani ikut terlibat yaitu otak, urat saraf dan lain-lain. Dengan demikian keaktifan rohani masih melibatkan kerja dari anggota jasmani walaupun tidak banyak.

Contoh lain yaitu pada buruh angkut di pasar atau di stasiun yang mengangkut barang banyak dan tentunya berat. Buruh angkut tersebut dengan jelas aktif dalam aspek jasmani yaitu yang mengandalkan kekuatan otot tangan dan kaki untuk berjalan sesuai perintah pelanggannya untuk diantarkan ke sebuah transportasi tertentu, namun dalam hal ini tidak berarti bahwa keaktifan rohani tidak bekerja sama sekali. Banyak sekali kemungkinan yang terjadi bahwa dipikiran dan

⁵⁸ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari", *Jurnal ELINVO* 1, no.2 (2016): 130

⁵⁹ Noor Amirudin, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Tamaddun*, (2017): 2

perasaannya sangat sedih memikirkan kondisi keluarga di rumah yang membutuhkan biaya untuk kebutuhan sehari-hari sedangkan ia hanya seorang buruh angkut yang pendapatannya belum pasti setiap harinya. Dengan demikian, sejatinya ia juga mengalami keaktifan rohani yang tidak nampak di hadapan orang lain.⁶⁰

Dari contoh umum di atas, peneliti dapat mengambil contoh lain yaitu dalam lingkup pembelajaran. Sesuai pengalaman peneliti saat belajar. Sejatinya beberapa peserta didik pun pernah mengalami kerja dari kedua jenis keaktifan tersebut yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani saat sedang melaksanakan proses pembelajaran.

Contoh pada seorang santri yang sedang mencatat materi yang dituliskan gurunya di papan tulis. Nampaknya keaktifan yang ia alami saat itu adalah keaktifan jasmani yaitu terletak pada tangan yang bergerak menuliskan satu kata demi kata pada lembar buku tulisnya, namun tanpa disadari atau tidak terkadang pikiran dan perasaannya kemana-mana. Dalam artian lain, ia memikirkan sesuatu di luar jam belajar. Dengan demikian, hakikatnya ia mengalami kerja dari dua jenis keaktifan dalam satu waktu.

Namun dalam dunia pembelajaran, keaktifan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran akan menyebabkan santri tidak maksimal dalam belajar. Karena fokusnya terbagi-bagi. Sehingga yang dimaksud keaktifan dalam pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 343.

mengharuskan santri untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku santri menjadi lebih baik.⁶¹ Keaktifan santri saat belajar mampu menciptakan interaksi yang tinggi dengan guru, maupun dengan dirinya sendiri.⁶²

Dalam teori konstruktivisme pun menyatakan bahwa keaktifan peserta didik tidak hanya ditentukan dari keaktifan secara jasmani saja, namun juga rohani. Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky.⁶³ Tujuan dari teori ini diantaranya: (1) partisipasi peserta didik yang berkaitan dengan mengemukakan pertanyaan serta mencari pertanyaan dengan sendirinya, (2) membantu mengembangkan definisi dan pemahaman konsep secara utuh, (3) mengarahkan kemampuan peserta didik menjadi seorang pemikir yang tidak bergantung dengan orang lain, (4) lebih menegaskan pada runtutan belajar.⁶⁴

Selain tujuan yang membentuk peserta didik menjadi seorang pemikir yang mandiri, teori konstruktivisme juga memiliki prinsip-prinsip yang banyak digunakan dalam pembelajaran diantaranya: (1) peserta didik membangun secara aktif, (2) proses belajar berpusat dan

⁶¹ Nanda Rizky Fitriani Kanza, Albertus Djoko Lesmono, dan Heny Mulyo Widodo, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning dengan Pendekatan STEM pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2020): 72.

⁶² Maison Maison, Dwi Agus Kurniawan, dan Nur Ika Sandi Pratiwi, "Pendidikan Sains di Sekolah Menengah Pertama Perkotaan: Bagaimana Sikap dan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Sains?," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 6, no. 2, (2020): 2.

⁶³ Nurlina Ariani, dkk, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 19.

⁶⁴ Aida Arini, Halida Usman, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural", *Jurnal IJIES* 2, no.1 (2019): 107.

difokuskan kepada peserta didik, (3) proses mengajar sebagai proses membantu peserta didik, (4) proses belajar lebih ditekankan dibanding hasil akhir, (5) kurikulum mengutamakan keikutsertaan peserta didik, (6) pendidik berperan sebagai fasilitator.⁶⁵

Dari tujuan dan prinsip-prinsip konstruktivisme yang dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keaktifan peserta didik secara umum dapat berupa jasmani dan rohani yaitu dapat berupa keaktifan yang nampak di hadapan guru atau orang lain dan yang tidak nampak begitu jelas seperti berfikir. Yang terpenting adalah keaktifan berfikir tersebut masih dalam lingkup pembelajaran sehingga ia mampu membangun pengetahuannya lebih kreatif dan inovatif.

b. Ciri dan Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar

Hollingsworth dan Lewis (Rikawati, Sitinjak, 2020) mengemukakan dapat dikatakan pembelajaran aktif apabila peserta didik memiliki ciri-ciri keaktifan seperti bersemangat, giat, saling bekerja sama, saling berkesinambungan, kuat dan efektif. Rusman dkk juga mengemukakan pendapat yang sedikit berbeda yaitu kategori pembelajaran aktif apabila peserta didik memiliki keberanian bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Riandari (Rikawati, Sitinjak, 2020) menambahkan bahwa keaktifan peserta didik diukur melalui keterlibatan

⁶⁵ Ibid., 107.

peserta didik dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, serta berani tampil di depan kelas.⁶⁶

Bentuk-bentuk keaktifan begitu beragam sebagaimana yang dikatakan Paul D. Deirich dalam penelitian Adilah Taufiq Nugraha (2019) sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Keaktifan visual meliputi membaca, memperhatikan gambar, mengamati eksperimen dan demonstrasi serta mengamati pekerjaan orang lain.⁶⁸
- 2) Keaktifan lisan mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi, dan interupsi.⁶⁹
- 3) Keaktifan mendengarkan meliputi mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) Keaktifan menulis yaitu adanya buku saku, kemampuan menulis, kelengkapan catatan, nilai bentuk tulisan, mengerjakan tugas kelompok.⁷⁰

⁶⁶ Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif," *Journal of Educational Chemistry* 2, no. 2 (2020): 43.

⁶⁷ Adilah Taufiq Nugraha, Asep Hidayat, dan Ilyas, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Animasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa", *Jurnal JP2EA* 5, no. 1, (2019): 6.

⁶⁸ Samuel Lukas, dkk, "Pengaruh Penerapan Literasi Digital Berbasis E-Learning terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V B SD Strada Bhakti Nusa", *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no.12 (2022): 4.

⁶⁹ Yessy Novita Sari, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran MEANS ENDS Analysis Menggunakan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Pagar Alam", *Jurnal Profit* 5, no.1, (2018): 96.

⁷⁰ Laila, "Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Keaktifan Siswa Berbasis WEB dengan Metode Fuzzy Logic pada SMA Negeri 1 SIGLI", *Jurnal JRR* 1, no.2, (2019): 3.

- 5) Keaktifan menggambar seperti menggambar objek, membentuk pola, lingkaran, tabel atau grafik dan lain-lain.
- 6) Keaktifan motorik seperti melakukan uji coba, berkebun, memelihara binatang peliharaan, kegiatan belajar model bermain dan lain-lain.
- 7) Keaktifan mental yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.⁷¹
- 8) Keaktifan emosional sendiri adalah rasa senang atau rasa ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga dalam hal ini, peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.⁷²

Berdasarkan bentuk-bentuk keaktifan yang dikemukakan oleh Deirich, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk keaktifan yang terjadi dalam diri santri melibatkan bagian anggota tubuhnya dan perasaannya. ketika ia membaca, maka ia telah aktif secara visual yang melibatkan panca indra penglihatannya. Ketika ia mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, maka ia telah aktif dalam bentuk mendengarkan yang melibatkan panca indera telinganya. Oleh karena

⁷¹ Lusiani, Andri Hendrawan, Gilang Meilanda Kurniawan, "Gambaran Keaktifan Belajar tarnuna Teknik pada Perkuliahan Mekanika Terapan", *Jurnal KOLONI* 1, no.2 (2022): 697.

⁷² Nurfatimah, Lalu Hamdian Affandi, dan Ilham Syahrul Jiwandono, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN 07 Sila pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 151.

itu, bentuk-bentuk keaktifan yang terjadi tidak terlepas dari keterlibatan anggota tubuh santri dan perasaan yang dimilikinya saat ia merasakan senang atau ketertarikan dalam suatu pembelajaran.

c. Teknik-Teknik Pembelajaran Aktif

Silberman dalam penelitian Simbolon (2021) mendesain teknik-teknik yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran aktif di bawah ini:⁷³

- 1) Membentuk tim, untuk membantu santri agar dapat saling berkenalan dan membangun semangat kerja sama dengan saling ketergantungan.
- 2) Penilaian, yaitu belajar terkait afektif, kognitif, dan pengalaman santri
- 3) Keterlibatan pembelajaran, yaitu menciptakan minat santri sejak awal terhadap materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan teknik di atas, dikatakan bahwa untuk menciptakan pembelajaran aktif dibutuhkan keterlibatan santri sejak awal dibukanya pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk menarik motivasi dan membangun semangat belajar santri sebelum pembelajaran dimulai.

4. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning Model*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model adalah bentuk atau contoh yang tersusun secara teratur. Sedangkan pembelajaran memiliki pengertian kegiatan yang terdapat proses interaksi untuk meraih suatu hal. Sehingga model

⁷³ Lasta Murni Simbolon, "Penggunaan Metode Everyone is A Teacher dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai," *Jurnal Sabilarrasyad* 6, no. 1 (2021): 132.

pembelajaran menurut Joyce adalah gambaran suatu kegiatan lingkungan belajar didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, pembelajaran di dalam kelas, regu belajar dan berbagai latihan dalam merancang intruksional materi pelajaran dan program multimedia.⁷⁴

Selanjutnya, Suprijono (Sari, 2018) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah pola untuk dijadikan panduan dalam perencanaan pembelajaran secara kelompok maupun tutorial.⁷⁵ Sedangkan Rusman (Sulistio, 2021) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan guru dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.⁷⁶

Dari pengertian di atas, peneliti dapat mendefinisikan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang terbentuk dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktifitas antar guru dan santri maupun antar santri dengan santri yang lain baik dalam bentuk kelompok, individual, bermain, latihan guna merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bersama-sama.

b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran

Ada empat unsur yang harus ada pada model pembelajaran menurut Joyce dan Weil dalam penelitian Abas Asyafah (2019). Empat unsur tersebut di paparkan bawah ini:⁷⁷

⁷⁴ Nurlian Nasution, Nizwardi Jalinus, Syahril, *Buku Model Blended Learning*, (Riau: UNILAK Press, 2019), 13.

⁷⁵ Yessy Novita Sari, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis Menggunakan Media Video terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Pagar Alam", *Jurnal Profit* 5, no. 1 (2018): 3

⁷⁶ Andi Sulistio, Nik Haryanti, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara, 2022): 1.

⁷⁷ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)", *Jurnal Tarbawiyah* 6, no. 1 (2019): 23.

- 1) *Syntax* adalah tahapan operasional yang menerangkan pelaksanaan secara hakiki yang memuat beberapa tahapan seperti perbuatan, kegiatan guru dan santri. Secara tersirat, di balik tahapan tersebut terdapat karakteristik yang dapat membedakan dengan model pembelajaran yang lain.
 - 2) *The social system* yaitu suasana dan aturan yang diterapkan dalam pembelajaran. Dalam tahap ini ditampakkan peran, kegiatan dan keterkaitan antara guru dan santri. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan model secara variasi dengan model yang lainnya. Pada satu model, guru dianggap sebagai fasilitator, sedangkan pada model lain guru menjadi sumber ilmu pengetahuan, pengarah dan sebagainya.
 - 3) *Principles of reaction* adalah prinsip reaksi yang menggambarkan cara guru memperlakukan dan merespon santri terhadap sesuatu yang dilakukannya.
 - 4) *Support system* adalah sistem pendukung yang mencakup sarana, bahan, alat yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan santri dalam pembelajaran.
- c. Pengertian Pembelajaran Kooperatif
- Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif berasal dari tulisan John Dewey yang merupakan filosof Amerika. Ia menekankan

bahwa pentingnya sifat sosial dari proses belajar. Selain itu, berasal pula dari pemikiran Kurt Lewin mengenai bekerja dalam dinamika kelompok.⁷⁸

Pernyataan tersebut didukung oleh pendekatan konstruktivis sosial yang menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksikan bersama. Pendekatan konstruktivis sosial ini sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif Vygotsky (1896-1934). Teori Vygotsky menarik banyak perhatian karena teorinya mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Dengan kata lain, disamping individu, kelompok dimana individu berada, sangat menentukan proses pembentukan pengetahuan pada diri seseorang. Melalui komunikasi komunitasnya, pengetahuan seseorang dinyatakan kepada orang lain sehingga pengetahuan itu mengalami verifikasi dan penyempurnaan.⁷⁹

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama kelompok. Dapat diartikan *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran ketika santri belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar

⁷⁸ Ade Haerullah dan Said Hasan, "Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi), (Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017): 110.

⁷⁹ Mahdir Muhammad, "Pembelajaran Qiraah Menurut Teori Konstruktivis Sosial", *Jurnal Lisan An Nathiq* 2, no,1 (2020): 69-70.

dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok.⁸⁰

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai bukan hanya pada penguasaan materi, melainkan pada unsur kerja sama antar santri. Unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas pembelajaran kooperatif yang dapat membentuk hubungan kerjasama dalam proses belajar antar santri juga guru sehingga subjek yang terlibat dalam proses belajar dapat saling aktif. Sedangkan tujuan utama dari pembelajaran kooperatif terdiri dari tiga tujuan sebagaimana yang dijelaskan Mulyasa dalam buku Agung dan Rohmani (2020) sebagai berikut:⁸¹

- 1) Pencapaian Hasil Akademik. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memacu kinerja santri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya.
- 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu. Tujuan ini memiliki arti penting dalam menanamkan santri terhadap keterbukaan dalam menerima teman baik dari segi perbedaan suku, ras maupun agama.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial. Tujuan yang terakhir yaitu menumbuhkan keterampilan sosial terhadap santri selama proses pembelajaran. santri akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi

⁸⁰ Umi Adibah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Quiz untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X", Jurnal Nusantara 1, no. 3, (2021): 593.

⁸¹ Agung Prihatmojo, Rohmani, Pengembangan Model Pembelajaran Who Am I, (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2020): 15.

lebih leluasa dengan teman satu kelompoknya sehingga kolaborasi akan tercipta dan keterampilan berkomunikasi serta interaksi terjalin dengan baik pada setiap santri.

e. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur dasar yang harus diterapkan, yaitu sebagai berikut:⁸²

- 1) Prinsip Ketergantungan Positif. Prinsip ini meyakini bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok. Maka dari itu, seluruh anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan satu sama lain.
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan. Pada prinsip ini, masing-masing anggota mendapatkan tugas masing-masing sehingga mereka sama-sama diberikan tanggung jawab. Dari tanggung jawab perorangan inilah mendorong masing-masing anggota untuk menyelesaikan tanggung jawabnya demi keberhasilan kelompok sehingga tidak ada yang hanya duduk tanpa turut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
- 3) Interaksi Tatap Muka. Pada prinsip ini, santri dalam kelompok memiliki kesempatan untuk saling berdiskusi, saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Kegiatan interaksi ini adalah kegiatan yang akan menciptakan simbiosis mutualisme antar seluruh anggota kelompok.

⁸² Nurdyansyah dan Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, 56–57.

- 4) Partisipasi dan Komunikasi. Prinsip ini bertujuan untuk membuat santri saling mengenal dan mempercayai, saling berkomunikasi dan tidak ambisius untuk menjadi yang terdepan, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik.
- 5) Evaluasi Proses Kelompok. Pada prinsip ini, hasil kerja sama kelompok dievaluasi, agar kerja sama berikutnya dapat berjalan lebih efektif lagi.

Berdasarkan lima unsur dasar yang dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lima unsur tersebut dapat dikatakan sebagai pembiasaan sikap sosial yang ditanamkan pada diri santri.

f. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik yang dimiliki model pembelajaran kooperatif diantaranya:⁸³

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap santri belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

⁸³ Dafik Hasan Perdana, "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9, no. 1 (2017): 2.

Terdapat empat fungsi pokok di dalam manajemen kooperatif sebagaimana manajemen pada umumnya yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Perencanaan sangat diperlukan dalam pembelajaran kooperatif. Sebelum mulai pembelajaran, diharuskan merumuskan tujuan yang ingin dicapai, serta cara maupun alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Kemudian fungsi pelaksanaan menunjukkan pembelajaran harus dilaksanakan sesuai aspek-aspek yang telah direncanakan melalui langkah-langkah dan ketentuan pembelajaran yang sudah ditentukan dan disepakati bersama. Selanjutnya fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Yang terakhir adalah fungsi kontrol yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif diperlukan menentukan prinsip kerja sama antar anggota kelompok. Anggota yang lebih memahami materi membantu temannya yang kurang paham, begitupun yang di bantu harus mempunyai usaha untuk menjadi paham dan mau mencoba.

4) Keterampilan untuk bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui kegiatan belajar. Maka dari itu, santri dituntut untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Kemudian guru dapat membantu santri jika mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap santri dapat menyampaikan pemikirannya, mengemukakan pendapat serta memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Dari karakteristik di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik tersebut akan melatih keterampilan santri dalam menjalin kerja sama dengan orang lain yang mencakup cara mengatur pembagian tugas, membantu sesama anggota kelompok dan lain sebagainya.

g. Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam tahapan dalam proses pembelajaran kooperatif menurut Trianto (Saputra, 2021) yang dapat dijadikan acuan guru dalam pembelajaran yang ingin menggunakan model pembelajarannya ini. Enam tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.⁸⁴

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi santri. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta memberi motivasi kepada santri dalam mengikuti pembelajaran.

⁸⁴ Rendy Rinaldy Saputra, "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPS", *Jurnal JUDIKA* 7, no. 1 (2019): 21.

- 2) Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi terkait materi yang akan disampaikan baik dengan demonstrasi maupun melalui bahan bacaan.
- 3) Mengorganisasikan santri kedalam kelompok-kelompok. Menjelaskan bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok untuk melakukan transisi secara efektif.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Membimbing dan mengarahkan kelompok belajar dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- 5) Evaluasi. Mengevaluasi hasil belajar terkait materi yang sedang dibahas.
- 6) Memberikan penghargaan. Memberikan apresiasi bagi upaya yang dilakukan santri atau kelompok dalam mengikuti pembelajaran.

h. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Helmiati mencantumkan 17 kelebihan model pembelajaran kooperatif dalam bukunya “Model Pembelajaran” apabila seorang guru berhasil menerapkan metode tersebut. Tujuh belas kelebihan itu sebagai berikut:⁸⁵

- 1) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik santri
- 2) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan ras antar santri, sehingga tidak ada istilah membeda-bedakan ras, suku

⁸⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 40.

antar satu santri dengan santri yang lain. Sehingga persahabatan akan terjalin lebih tinggi.

- 3) Model pembelajaran kooperatif akan membuat santri menerima keberadaan orang lain selain keberadaan dirinya. Dari hal ini, akan dapat meningkatkan prestasi santri yang mengarah pada peningkatan penghargaan dirinya.
- 4) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan rasa empati santri terhadap orang lain. Dalam hal ini, santri lebih dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain.
- 5) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan sosial santri dalam menyelesaikan masalah bersama, memimpin dan menghargai orang lain.
- 6) Model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan rasa saling menerima satu sama lain dan merasa diperhatikan satu sama lain.
- 7) Model pembelajaran kooperatif dapat menjadikan suasana kelas yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan adalah salah satu pendukung terhadap peningkatan akademik santri.
- 8) Model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri santri. Dengan ini, santri akan merasa hal yang dilakukannya adalah semata-mata sudah menjadi tugasnya bukan atas perintah dari guru.
- 9) Model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kemampuan yang beragam, karena saat belajar berkelompok terdapat berbagai

keberagaman wawasan yang saat itu muncul karena masing-masing dari santri menyuarakan pendapatnya.

- 10) Model pembelajaran kooperatif akan meningkatkan kemampuan berpikir tinggi, karena saat kegiatan berkelompok santri ditantang untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Sehingga dengan model ini membuat santri merasa terdorong untuk menganalisis permasalahan dan menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh.
- 11) Model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab antar anggota kelompok. Karena masing-masing kelompok harus menyelesaikan tugas yang sama.
- 12) Model pembelajaran kooperatif dapat mewujudkan partisipasi yang sejajar, karena penilaian dalam model ini bersifat kelompok bukan individu. Dengan model ini, setiap santri memiliki pembagian yang setara.
- 13) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan saling interaksi antar santri, karena dengan model ini santri lebih banyak berpartisipasi dibandingkan pada pembelajaran tradisional.
- 14) Model pembelajaran kooperatif akan mewujudkan orientasi sosial. Dengan model ini, santri memiliki kesempatan yang setara untuk berhasil dan sukses.
- 15) Model pembelajaran kooperatif dapat mewujudkan orientasi pembelajaran. Dengan model ini, para santri saling menyatukan pendapat demi menjadi kelompok yang terbaik.

16) Model pembelajaran kooperatif akan dapat membuat santri mengetahui kekurangan dan kelebihan melalui timbal balik dari anggota kelompoknya maupun kelompok lain.

17) Model pembelajaran kooperatif dapat membuat santri mengetahui cara bekerja dalam suatu kelompok dan saling membantu antar sesama guna meraih tujuan yang sama. Dengan model ini, santri dapat memiliki bekal cara bekerja sama dengan orang lain di masa yang akan mendatang.

5. Kitab-Kitab Klasik

a. Pengertian Kitab Klasik

Kitab-kitab klasik adalah karangan tradisional ulama klasik yang berbahasa Arab dan penulisannya berbeda dengan buku-buku modern, selain itu disebut klasik karena kitab-kitab tersebut mempunyai akar sejarah yang lama, pada awalnya ditulis oleh ulama-ulama tempo dulu dan isinya mewarisi pengetahuan klasik Islam sejak jaman Nabi dan terus beralih dari satu generasi ke generasi.⁸⁶ Kitab ini juga sering disebut atau lebih populer dengan kitab kuning. Menurut Ayzumardi Azra, kitab kuning adalah kitab tentang keagamaan berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama Timur Tengah. Namun dapat juga berbahasa Jawa, Melayu,

⁸⁶ Guntur Cahaya Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai", *Jurnal Terampil* 1, no. 1 (2014): 103.

Sunda atau bahasa-bahasa daerah lainnya yang dikarang oleh ulama Indonesia.⁸⁷

b. Ciri-Ciri Kitab Klasik

Ciri-ciri dari kitab klasik diantaranya: *Pertama*, tulisannya berbahasa Arab dan secara umum tidak terdapat titik, syakal, dan koma. *Kedua*, keilmuan yang dibahas cukup berkualitas. *Ketiga*, biasanya diajarkan di pesantren, *Keempat*, mayoritas kertas yang digunakan berwarna kuning. Kemudian Mujamil juga merumuskan ciri-ciri kitab klasik sebagai tambahan dari ciri-ciri di atas, yaitu: *Pertama* penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun, babun, fashlun, far'un*, dan seterusnya. *Kedua*, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan sebagainya. *Ketiga*, istilah-istilah tertentu seperti *al madzhab, al ashlah, al rajih* selalu digunakan untuk mengungkapkan pendapat yang kuat. Selain itu, juga menggunakan istilah *ijma'an* dan *ittifaaqan* untuk mengungkapkan kesepakatan para ulama.⁸⁸

Bruinessen (Syafi'i, 2020) menambahkan ciri kitab klasik dari segi format. Menurut bruinessen, format kitab klasik yang paling banyak digunakan di pesantren berukuran 26 cm dan tidak dalam bentuk penjilidan yaitu berupa lembaran-lembaran yang membuat para santri

⁸⁷ Muhammad Syaiful, Dina Hermina, dan Nuril Huda, "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia), *Jurnal Al-Ulum* 9, no. 1, (2022): 37.

⁸⁸ Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," 6.

dapat membawanya hanya dengan satu halaman yang akan dipelajarinya pada saat itu.⁸⁹

c. Klasifikasi Kitab Klasik

Kitab-kitab klasik diklasifikasikan menjadi empat kategori yang ditinjau dari berbagai aspek. Adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut:⁹⁰

1) Ditinjau dari kandungan maknanya

- a) Penyajian ilmu berbentuk naratif seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
- b) Berisi kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqih, dan mushthala'ah al-hadits atau istilah-istilah yang berkaitan dengan hadits.

2) Ditinjau dari ukuran penyajiannya

- a) Penyusunan kitab ringkas, pokok permasalahan dibentuk dalam bait atau syi'ir. Kitab ini disebut dengan *mukhtasar*.

b) Penjelasan ditulis panjang lebar, argumentasi disajikan secara menyeluruh dan terdapat banyak argumen para ulama. Kitab jenis ini dinamakan *Syarah*.

- c) Materi ditulis sedang dalam arti tidak terlalu ringkas dan tidak terlalu panjang.

⁸⁹ Ahmad Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela", *Jurnal Ibtida'iy* 5, no. 2 (2020): 41.

⁹⁰ Ibid., 7.

3) Ditinjau dari kreatifitas penulisnya

- a) Menyajikan gagasan baru, seperti Kitab *ar risalah* atau kitab ushul fiqih yang dikarang oleh Imam Syafi'i, kemudian kitab tentang kaidah-kaidah penyusunan syair yaitu *al'arud wa al qawafi* yang dikarang oleh Imam Khalil bin Ahmad Farahidi.
- b) Kitab yang ditulis bertujuan menyempurnakan karya-karya terdahulu, seperti kitab nahwu yang dikarang oleh As Sibawaih guna menyempurnakan karya Abu Al Aswad Ad Duwali.
- c) Kitab yang memuat penjelasan kitab terdahulu, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang berkomentar terhadap kitab Shahih Bukhari.
- d) Ringkasan dari kitab yang uraiannya panjang, seperti Alfiyah Ibnu Malik yang berisi syair 1000 bait tentang nahwu sebagai bentuk ringkasan dari karya Ibnu Aqil.
- e) Berbentuk kutipan dari kitab-kitab lain, seperti Ulumul Qur'an yang dikarang oleh Al Afi.
- f) Berbentuk pembaharuan dari kitab-kitab terdahulu, seperti kitab Ihya' Ulum Ad Din yang dikarang oleh Imam Al Ghazali.
- g) Berisi kritik, seperti kitab Mi'yar Al 'Ilm yang dikarang Al Ghazali.

4) Ditinjau dari penampilan uraiannya

- a) Mengklasifikasikan yang umum ke khusus dan yang ringkas ke terperinci

- b) Penyusunan kata dan kalimat teratur, dimulai dengan pernyataan kemudian kesimpulan
- c) Menulis kembali penjelasan yang penting sehingga materi teratur dan pola pikirnya literal
- d) Membatasi dengan jelas saat penulis mendefinisikan sesuatu
- e) Menyajikan beberapa pandangan yang dinilai penting.

Berdasarkan klasifikasi kitab-kitab klasik di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kitab-kitab klasik tersebut berasal dari satu gen atau *matn* yang kemudian dikembangkan menjadi *syarh* (penjelasan dari *matn*) atau *hasyiyah* (catatan pinggir kitab) atau ada pula yang dikembangkan menjadi mukhtasar (ringkasan) dan *nadham* (*syair*).⁹¹

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada hakikatnya berputar pada waktu yang tetap dari *matn* menjadi *hasyiyah*, dan dari *mukhtasar* menjadi *nadham* atau sebaliknya. Contoh dalam bidang fiqh seperti kitab Fiqh yang berawal *Taqrîb, Fath Al-Qarîb, Al-Bâjûri, Qurrah al-'Ayn dan Fath al-Mu'in*. Selain itu, contoh pada bidang nahwu seperti *Al-Jurumiyayah, Al-Imrithi*, hingga *Alfiyah*. Kitab-kitab tersebut berasal dari satu cabang ilmu yang dasar lalu dikupas dan dikembangkan oleh para ulama sehingga satu bidang kitab klasik menjadi beberapa kitab bahkan puluhan kitab klasik dari satu cabang

⁹¹ Mustofa, "Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren", *Jurnal Tibanndaru* 2, no.2, (2018): 8.

ilmu yang sama namun terdapat penambahan penjelasan bahkan perubahan yang awalnya berupa paragraf menjadi syair. Semua kitab-kitab tersebut diajarkan secara terus menerus sesuai dengan pendidikan yang berlaku di pesantren.⁹²

d. Urgensi Pembelajaran Kitab Klasik

Pada awalnya kitab-kitab klasik diajarkan di pesantren murni salafi. Namun seiring berkembangnya zaman, kitab-kitab klasik pun diajarkan di pesantren kolaboratif (perpaduan sekolah diniyah dan sekolah formal). Biasanya pembelajaran kitab klasik di pesantren tersebut dilakukan di malam hari, karena dari pagi sampai siang hari aktifitas belajar santri dilakukan di sekolah formal. Bagi kalangan santri dan orang yang tinggal di lingkungan pesantren, kitab klasik merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting.⁹³ Bisyril Abdul Karim mengatakan terdapat dua poin penting yang mampu menerangkan posisi keurgensian pembelajaran kitab kuning atau kitab klasik di pesantren sebagai berikut:⁹⁴

a. Otentisitas Kitab Klasik

Otentisitas kitab klasik bagi kalangan pesantren merupakan sumber pengetahuan yang isinya tidak perlu diragukan lagi dengan melihat realita dan sejarah kitab klasik yang ditulis sejak lama oleh

⁹² Ibid., 8.

⁹³ Bisyril Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020), 24.

⁹⁴ Ibid., 29.

para ulama dan terus dipelajari dari waktu ke waktu di lingkup pesantren. Kitab klasik dianggap sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, menjadikan kitab klasik sebagai sumber pengetahuan Islam bukan berarti tidak mempedulikan Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan wahyu Allah yang tidak boleh diperlakukan dan dipahami secara sembarangan.

Maka untuk memahami kedua sumber utama tersebut yaitu Al-Qur'an dan Hadits adalah dengan mempelajari khazanah ilmu yang terkandung dalam kitab klasik. Karena kandungan kitab klasik adalah penjelasan dan penjabaran yang siap digunakan dan rumusan ketentuan hukum yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang disiapkan oleh para *mujtahid* pada segala bidang.

b. Sebagai Fasilitasi Proses Pemahaman Keagamaan

Kitab klasik dijadikan sebagai wadah dalam proses kedalaman pemahaman agama sehingga mampu merumuskan penjelasan yang *fresh* tapi tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Kitab klasik menggambarkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang dalam sejarah peradaban Islam.

Dengan demikian, pesantren menjadi pusat kajian keislaman karena kitab klasik menjadi ciri utama dalam pengajarannya, karena sejatinya, pembelajaran kitab klasik di pesantren tidak hanya sekedar

literatur keilmuan saja, melainkan sebagai literatur yang menjadi penambah, pelengkap dan penjelas dari Al-Qur'an dan Hadits yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW.

e. Metode Pembelajaran Kitab Klasik

Pembelajaran kitab klasik biasanya diterapkan dengan beragam metode tradisional, seperti metode sorogan, metode bandongan, metode musyawah, metode qawaid tarjamah, metode hafalan, metode klasikal, metode qiyasiyah dan metode istiqlaiyah:⁹⁵

a. Metode Sorogan

Kata sorogan pada dasarnya berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorog* yang memiliki arti sodor. Sehingga sorogan adalah sistem pengajian yang menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau guru yang mendapatkan amanah mengajar dari kyai. Dalam sistem sorogan ini, pembelajaran kitab klasik dilakukan secara individual dengan cara maju secara bergantian satu per satu.

Metode sorogan ini, mengharuskan para santri untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya sebelum santri menghadap kepada kyai untuk mempraktikkan dan membaca kitab yang sudah ia pelajari sebelumnya baik sendiri maupun berdiskusi dengan temannya.⁹⁶

⁹⁵ Rosma Eka Putri, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo", *Jurnal el-Hekam* 5, no. 2, (2020): 193.

⁹⁶ Uswatun Hasanah, dkk, "Peningkatan Kemampuan Membacaal Qur'an melalui Pengenalan Makhorijul Huruf pada Anak Menggunakan Metode Sorogan", *Jurnal Al Din* 6, no. 2 (2020): 6.

b. Metode Bandongan (Wetonan)

Metode bandongan memiliki nama lain yaitu wetonan. Sistem metode bandongan dengan metode sorogan itu berbeda. Jika metode sorogan dilakukan secara individual, metode bandongan dilakukan dengan banyak santri. Dalam praktiknya, seorang kyai atau guru membacakan kitab, lalu menterjemahkan, dan menjelaskan kandungan kitab dihadapan para santri, lalu masing-masing santri melakukan *pendhabithan* harakat, mencatat simbol-simbol kedudukan kata dan arti di bawah kata tersebut secara langsung.⁹⁷

Pembelajaran kitab dengan metode ini, tidak menuntut para santri untuk menampakkan keahamannya terhadap materi yang dijelaskan kyai atau gurunya pada saat itu, karena biasanya para kyai dan guru yang menggunakan metode ini, cara membaca dan menterjemahkan kitab klasik tersebut dengan cepat sehingga dalam waktu yang pendek, pembelajaran kitab klasik dengan metode ini dapat selesai dengan cepat.⁹⁸ Pernyataan tersebut, peneliti alami ketika menjadi santri, khususnya saat tibanya bulan ramadhan. Biasanya setiap pesantren mengadakan *ngaji pasaran*. Dari program inilah, pembacaan kitab klasik dapat segera dikhatamkan dalam

⁹⁷ Maskuri Maskuri, Mohammad Kholison, dan Wildatul Islamiyah, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning”, *Jurnal Lahjah Arabiyah* 3, no. 2 (2022): 143.

⁹⁸ Siti Maisyaroh, “Pengaruh Metode Bandongan terhadap Kemampuan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an”, *Jurnal al-Bahtsu* 7, No. 1, (2022): 64.

waktu sekurang-kurangnya 2 minggu dan yang paling lama adalah satu bulan.

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah atau diskusi adalah metode yang digunakan sebagai jalan untuk menyelesaikan suatu permasalahan baik yang berkaitan dengan ilmu fiqih maupun permasalahan yang terjadi di masyarakat yang sedang genting sehingga dapat ditemukan jawaban alternatif yang mendekati pada kebenaran dan dapat menjadi solusi untuk bersama.⁹⁹

Penerapan metode ini, biasanya para santri membentuk kelompok terdahulu yang jumlahnya sekitar dua puluhan bahkan lebih. Selanjutnya, dua atau tiga santri tersebut ditunjuk untuk bertugas sebagai pembaca, penjelas dan moderator yang mengatur jalannya diskusi dengan menampung pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh beberapa santri lain.

Dalam pelaksanaannya, metode ini ada dua atau tiga santri yang maju untuk membaca, menerangkan dan menampung beberapa pertanyaan yang akan disampaikan dari santri lainnya. Selain dari ketiga santri tersebut, terdapat pembimbing untuk memberikan pencerahan jawaban sebelum diskusi ditutup. Biasanya yang menjadi

⁹⁹ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 240.

pembimbing ini adalah santri senior yang sudah tamat belajar dan kyai.¹⁰⁰

d. Metode Qawa'id Tarjamah

Metode qawaid tarjamah adalah gabungan dari metode qawaid dan tarjamah. Pada penerapannya, guru atau kyai membacakan kitab dengan menterjemahkan kata satu persatu dan santri mencatatnya. Lalu guru menambahkan penjelasan terkait kaidah-kaidah bahasa yang sedang diajarkan pada saat itu. Pada dasarnya metode ini hampir sama dengan metode bandongan, namun dalam metode qawaid tarjamah lebih ditekankan lagi pengetahuan tata bahasa dan terjemahnya. Metode ini dianggap dapat memperkuat kemampuan santri untuk berfikir secara logis.¹⁰¹

e. Metode Hafalan

Metode hafalan dalam pembelajaran kitab klasik biasanya digunakan santri untuk menghafal kitab-kitab yang bersifat syair, seperti pada syair yang terdapat dalam kitab *Al-Imrithi*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Nadham Maqsud*, *Jawahir Al-Maknun*, dan lain-lain. Namun terdapat juga yang bukan syair yaitu kitab *Al-Jurumiyyah* yang bukan berisi syair melainkan berisi paragraf.¹⁰²

¹⁰⁰ Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan", *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah* 6, no.2, (2021): 91.

¹⁰¹ Alvia Putri Prima Sari, "Tinjauan terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Qawaid & Terjemah, Metode Langsung, Metode Audiolingual dan Metode Gabungan", *Jurnal Tarbiyatuna* 3, .no, 2, (2018): 110.

¹⁰² Heni Yuliana Wati, Rina Mida Hayati, dan Dika Tripitasari "Pesantren and Surau as Forms of Modern Islamic Education Traditions in Indonesia", *Jurnal CIE* 2, no.2 (2022): 187.

f. Metode Klasikal

Metode klasikal atau disebut juga dengan metode madrasah adalah metode yang sistem pembelajarannya mengacu pada sekolah formal yang terbagi dalam kelas per kelas. Jadi metode ini lebih menekankan pada sistem pembelajaran bukan pada cara mengajar. Penerapannya, suatu pesantren membuat kelas pembelajaran kitab klasik atau disebut dengan dirosah dari kelas persiapan, kelas 1, kelas 2 dan seterusnya menyesuaikan ketentuan pembelajaran tiap pesantren.

Dan dalam hal ini, tidak melihat usia santri melainkan melihat kemampuannya dalam membaca dan menulis kitab klasik. Sebelum santri baru ditempatkan di suatu kelas, santri baru melewati proses testing terlebih dulu seputar pengetahuan dasar keilmuan bahasa Arab dari membaca hingga menulis. Jika santri baru memiliki kemampuan tersebut maka akan ditempatkan di kelas 1 bahkan bisa ditempatkan di kelas atas. Jika ia tidak memiliki pengetahuan dasar yang diujikan maka ia akan ditempatkan di kelas persiapan.¹⁰³

g. Metode Qiyasiyah

Metode qiyasiyah adalah metode yang pembelajarannya berdasarkan pada pola berfikir deduktif yaitu dari ketentuan yang umum ke yang khusus dan dari kaidah ke pemberian contoh.¹⁰⁴

Penerapannya seperti pada pembelajaran kitab Jurumiyyah (kitab yang

¹⁰³ Ali Nurdin, "Tradisi Komunikasi Di Pesantren", *Jurnal KARSA* 23, no. 2 (2015): 285.

¹⁰⁴ Zaitun dan Hasmulyad, "Peran Pengajian Halaqah terhadap Peningkatan Pengetahuan Nahwu Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa", *Jurnal Loghat Arabi* 1, no. 2 (2020): 43.

berisi pengajaran tata bahasa Arab) yang mana guru memulai pembelajaran dengan penjelasan teori terlebih dahulu kemudian pemaparan contoh-contoh yang berkaitan dengan teori tersebut.

h. Metode Istiqra'iyah

Metode istiqra'iyah adalah kebalikan dari metode qiyasiyah yang pembelajarannya dimulai dari ketentuan yang khusus ke yang umum, dan dari contoh ke teori. Kemunculan metode ini diawali oleh empat tahap pengajaran yang dilakukan oleh Frederick Herbart seorang filosof Jerman. Empat tahap tersebut berupa apersepsi, penyajian materi, konklusi dan aplikasi. Dengan metode ini, menjadikan santri untuk menyimpulkan sendiri tentang macam teori berdasarkan contoh-contoh yang telah diberikan guru di awal pembelajaran.¹⁰⁵

Berdasarkan macam-macam metode pembelajaran kitab klasik di atas, peneliti dapat memasukkan metode-metode di atas berdasarkan pada tiga klasifikasi. Klasifikasi pertama ditinjau dari bentuk pembelajaran. Klasifikasi kedua ditinjau dari sistem pembelajaran dan klasifikasi ketiga ditinjau dari pola berpikir. Metode yang masuk pada klasifikasi pertama yaitu metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan, metode musyawarah, dan metode qawaid tarjamah. Metode yang masuk pada klasifikasi kedua yaitu metode klasikal. Metode yang masuk pada klasifikasi ketiga yaitu metode qiyasiyah dan metode istiqra'iyah.

¹⁰⁵ Ibid., 44.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). L.R Gay mendefinisikan penelitian dan pengembangan sebagai suatu usaha dalam mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan oleh lembaga pendidikan, dan bukan untuk menguji teori.¹⁰⁶ Selain mengembangkan produk baru, jenis penelitian ini juga dapat digunakan untuk menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁷

Dalam mengembangkan metode qawaid tarjamah, peneliti mengacu pada desain penelitian dan pengembangan ADDIE. Menurut Branch, terdapat lima tahapan dalam model ADDIE, yaitu *Analyze* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi).¹⁰⁸ Secara singkat, ia deskripsikan maksud dari lima tahap tersebut dalam bentuk gambar sebagai berikut:¹⁰⁹

¹⁰⁶ L.R. Gay, *Educational Evaluation and Measurement: Com-petencis for Analysis and Application*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1991), 233.

¹⁰⁷ Andi Ibrahim, dkk, *Metode Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), 153.

¹⁰⁸ Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (London: Springer Science+Business Media, 2009), 2.

¹⁰⁹ Ibid., 3.

Gambar 1.1

Tahapan Model ADDIE (Branch, 2009)

Analyze	➔	Identify the probleble causes for a performance
Design	➔	Verify the desired performances and appropriate testing method
Develop	➔	Generate and validate the learning resourch
Implement	➔	Prepare the learning environment and engage the student
Evaluate	➔	Assess the quality of instructional product and process, both before and after implementation

a. Analisis (*Analyze*)

Menurut Benny A. Pribadi, analisis memiliki dua tahap yaitu analisis kinerja (*performance analysis*) dan analisis kebutuhan (*need analysis*).¹¹⁰

1. Analisis kinerja

Analisis kinerja adalah tahap awal dalam analisis untuk menemukan akar-akar dari permasalahan yang terjadi.¹¹¹

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' adalah kurangnya keaktifan santri saat pembelajaran kitab klasik berlangsung. Akar dari permasalahan

¹¹⁰ Benny A. Pribadi, "Implementasi Pendekatan ADDIE dalam Mendesain Program Pelatihan yang Efektif", *Jurnal DIKLAT* 9, no. 1 (2012): 27.

¹¹¹ Citra Dewi Puspitasari, "Analisis Kebutuhan untuk Meningkatkan Kemampuan Tenaga Pendidikan dalam Menerapkan Penguasaan Pribadi", *Jurnal Perspektif* 27, (2013): 70.

ini disebabkan oleh penggunaan metode qawaid tarjamah yang cenderung kaku tanpa adanya unsur variasi di dalamnya.

2. Analisis Kebutuhan

Setelah mengetahui akar permasalahan dalam pembelajaran kitab klasik melalui analisis kinerja, selanjutnya peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi kebutuhan santri untuk meningkatkan keaktifan mereka saat pembelajaran kitab klasik berlangsung.

Dari analisis kebutuhan ini, muncullah aspek-aspek dalam model pembelajaran kooperatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Para santri membutuhkan aspek-aspek yang dapat menciptakan interaksi mereka dengan guru dan temannya saat di dalam kelas. Dan aspek-aspek tersebut ada dalam model pembelajaran kooperatif. Sehingga, peneliti mengembangkan metode qawaid tajamah dengan model pembelajaran kooperatif guna mewujudkan langkah-langkah baru untuk menunjang keaktifan santri sehingga terbentuk interaksi antar santri dengan guru maupun sesama santri.

b. Desain (*Design*)

Setelah tahap analisis, langkah selanjutnya adalah mendesain produk atau metode yang akan dikembangkan. Tahap desain yang akan dilakukan mencakup:

1. Perancangan desain produk

Peneliti merancang desain metode qawaid tarjamah yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Perangkat

Peneliti mengumpulkan informasi perangkat kurikulum pesantren dan indikator-indikator keaktifan belajar santri yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan metode qawaid tarjamah untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik.

- c. Pengembangan (*Development*)

Setelah produk didesain, kemudian produk dikembangkan dengan menyusun kerangka konseptual penerapan metode baru yang sesuai dengan penyampaian materi pembelajaran melalui berbagai tahapan di bawah ini:

1. Peneliti menyatukan berbagai data yang telah terkumpul selaras dengan pengembangan metode qawaid tarjamah, kemudian data-data tersebut diperiksa sebelum dilakukan validasi. selanjutnya peneliti membuat lembar tugas kelompok santri guna menunjang pengembangan metode metode qawaid tarjamah.
2. Membuat angket validitas produk untuk ahli metode. Tujuan dari validasi adalah untuk mendapatkan penilaian dan saran atas kesesuaian metode yang dikembangkan. Saran tersebut dapat berupa kelemahan yang akan diperbaiki. Setelah produk diperbaiki dan

memperoleh predikat baik, maka produk yang sudah dikembangkan dapat digunakan untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yakni tahap implementasi.

d. Implementasi (*implementation*)

Pada tahap ini, metode yang sudah dianggap layak untuk digunakan kemudian diuji cobakan dengan menerapkannya pada kelas 1 A putri dalam pembelajaran kitab klasik. Saat uji coba metode sedang berjalan, peneliti mengamati kemudian mencatat jika ditemukan kekurangan dan kendala. Penemuan kekurangan dan kendala inilah sebagai langkah pertama dalam melaksanakan evaluasi awal untuk dapat memberi umpan balik terhadap pengembangan metode selanjutnya. Selain itu, angket yang sudah dirancang sejak awal diberikan kepada santri untuk mengetahui peningkatan keaktifan santri setelah tahap implementasi metode baru. Selain itu, angket respon guru juga diberikan untuk mengetahui persetujuan peningkatan keaktifan santri setelah menerapkan metode baru.

e. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap pemberian nilai terhadap pengembangan produk yang sudah diuji cobakan kepada santri. Kriteria penilaiannya adalah mencakup pada dampak yang diperoleh santri dan guru, tinggi rendahnya pencapaian tujuan pengembangan metode terhadap sasaran, dan informasi-informasi yang menjadi penyebab keberhasilan santri dalam memperoleh hasil belajar. Dengan data-data tersebut, peneliti

dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang belum tercapai sehingga dengan data-data tersebut, peneliti dapat melengkapi kebutuhan yang hendak dicapai sesuai pada tujuan yang dibangun dari awal.

Gambar 1.2. Kerangka Rangkuman Kegiatan Model ADDIE



2. Desain produk

Desain produk yang akan dihasilkan berupa metode baru yang berasal dari penggabungan metode qawaid tarjamah dan model pembelajaran kooperatif. Adapun bentuknya tergambar dalam desain konseptual dan operasional berikut:

a. Desain Konseptual

Gambar 1.3. Desain Konseptual Metode Baru



b. Desain Operasional

Desain operasional dalam hal ini berupa penjelasan lebih detail terkait langkah-langkah dari desain konseptual metode baru.

- 1) Pembukaan : guru membuka pembelajaran diawali salam, berdoa, dan penyampaian tujuan pembelajaran.
- 2) Penerjemahan kata per kata dan penjelasan makna : guru menterjemahkan bacaan secara kata per kata, kemudian para santri mencatat serta menyertakan simbol-simbol gramatika di kitabnya masing. Selanjutnya, guru menjelaskan makna dari bacaan yang sudah diterjemahkan secara menyeluruh.
- 3) Pembentukan kelompok diskusi dan pemberian tugas : guru membentuk kelompok diskusi dan memberikan tugas berupa bacaan yang akan diterjemahkan, diidentifikasi struktur kaidahnya, dan dijelaskan makna serta maksud dari bacaan tersebut oleh masing-masing kelompok diskusi.
- 4) Pembimbingan kelompok : guru mendatangi tiap kelompok, kemudian menanyakan kesulitan yang mereka alami dan memberikan solusi.
- 5) Presentasi hasil : tiap kelompok mempersentasikan hasil yang sudah didiskusikan mencakup penerjemahan kata per kata, penjelasan makna dan struktur kedudukan suatu kata atau kalimat.
- 6) Tanggapan : masing-masing kelompok menanggapi kelompok lain. Tanggapan dapat berupa pertanyaan, persetujuan, dan perbedaan hasil

atau presepsi dengan menyertakan teorinya.

7) Evaluasi : guru mengevaluasi hasil diskusi masing-masing kelompok

8) Apresiasi : guru mengapresiasi terhadap hasil diskusi masing-masing kelompok

9) Penutup : guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa setelah belajar.

3. Sumber Data

Sumber data dapat diartikan asal suatu data diperoleh.¹¹² Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah pemberian data yang tidak langsung atau melalui perantara orang lain maupun dokumen-dokumen penting.¹¹³

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaba', kemudian sumber data sekunder diperoleh dari hasil angket maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *non probability sampling*. Sampel ini adalah teknik sampel yang tidak semua anggota populasi dipilih menjadi sampel.¹¹⁴ Sampel yang ditentukan adalah sampel berdasarkan tujuan atau disebut dengan teknik *purposive*

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 84.

sampling. Maka dari itu, sampel yang diambil sebanyak 19 santri yaitu kelas 1 A putri dari populasi kelas 1 yang berjumlah 82 (kelas 1 A Putri, kelas 1 B Putra dan kelas 1 C Putra).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat beragam, diantaranya; observasi, angket, wawancara, tes dan dokumentasi. Namun tidak semuanya diterapkan pada suatu penelitian, melainkan disesuaikan dengan masalah penelitian, tujuannya serta sifat objeknya.¹¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semua lima teknik tersebut yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan tes yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung adalah peneliti terjun ke lapangan tanpa perantara yaitu dengan menggunakan seluruh panca inderanya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah dengan menggunakan alat bantu dalam bentuk media visual atau audiovisual.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati proses pembelajaran.

Dari segi proses pengumpulan data, observasi diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan observasi non

¹¹⁵ Mawanti, *Analisis Konstrain Proses Performansi Qowaid Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, 65.

¹¹⁶ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 125.

partisipan. Partisipan berarti peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran, sedangkan non partisipan berarti peneliti menjadi pengamat independen yang hanya mencatat hasil-hasil yang diamati.¹¹⁷

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi non partisipan. Peneliti mengamati proses pembelajaran kitab klasik di kelas 1 A Putri dari awal hingga akhir, kemudian mencatat bagaian-bagian yang penting untuk mendukung penelitian.

b. Wawancara

Ada dua jenis wawancara dalam penelitian, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Terstruktur berarti pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan secara tertulis dan sistematis. Tidak terstruktur berarti wawancara dilaksanakan bebas tanpa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.¹¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar pertanyaan tidak keluar dari rumusan dan tujuan masalah.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah terkait sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mutta'ba', Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mutta'ba', Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mutta'ba', Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Mutta'ba', Implementasi Metode Qawaid Tarjamah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' dan Permasalahan yang Muncul saat

¹¹⁷ Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 145.

¹¹⁸ Puji Rianto, *Modul Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020),

berlangsungnya Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba'. Dengan demikian narasumber yang diwawancarai adalah pengasuh pesantren sekaligus guru di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba'.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa dokumen-dokumen penting untuk melengkapi data-data yang diperoleh pada teknik observasi dan wawancara.¹¹⁹ Bentuk dokumen sebagaimana yang terdapat dalam KBBI berbagai macam. Ada yang berbentuk surat tertulis, nota, gambar, rekaman suara dan sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini berupa hasil angket respon keaktifan santri dan guru terkait metode yang sudah dikembangkan beserta dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan pesantren dan peneliti.

d. Angket

Kuesioner atau angket digunakan untuk mengetahui respon guru, ahli metode dan tingkat keaktifan santri setelah digunakannya produk pengembangan dalam proses pembelajaran. Untuk angket validasi metode dan angket respon guru, peneliti menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap dalam suatu penelitian dengan menggunakan kategori jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.¹²⁰

¹¹⁹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 149.

¹²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), 96–97.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan 4 skala dengan kriteria penilaian yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai untuk validasi ahli metode dan kriteria penilaian sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk angket respon guru. Sedangkan angket tingkat keaktifan santri, peneliti menggunakan skala guttman. Skala guttman adalah skala pengukuran dengan dua tipe jawaban “ya-tidak”, “benar-salah”, “pernah-tidak pernah” untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.¹²¹ Dalam hal ini, peneliti memberikan dua pilihan jawaban “ya” dan “tidak” dengan pemberian skor 0 untuk yang menjawab “tidak” dan skor 1 untuk yang menjawab “ya”.

e. Tes

Tes merupakan instrument penilaian yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengukur ketercapaian santri. Secara umum, tes terbagi menjadi tiga yaitu tes tertulis bentuk uraian, tes hasil belajar objektif, dan tes tindakan.¹²² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes tindakan (*Performance Test*). Tes tindakan merupakan tes yang berbentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan di bawah pengawasan penguji yang akan mengamati sikap santri dan memutuskan kualitas hasil belajar yang diperoleh.¹²³

¹²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

¹²² Arief Aulia Rahman, Cut Eva Nasyrah, *Evaluasi Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 55

¹²³ *Ibid.*, 67.

Tes tindakan yang peneliti gunakan ini untuk mengukur keefektifan pengembangan metode qawaid tarjamah yang dilakukan. Dalam praktiknya tes tindakan ini dilakukan dua kali yaitu sebelum santri menerapkan pengembangan metode qawaid tarjamah dan sesudah santri menerapkan metode qawaid tarjamah.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data berperan penting dalam pemerolehan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif sederhana sebagai pendukung data kualitatif.

a. Analisis Data Kualitatif

1) Data Hasil Observasi

Data hasil obesrvasi yang diperoleh dari proses pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon akan dianalisis sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Analisis data hasil observasi dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendesain metode qawaid tarjamah yang akan dikembangkan.

2) Data Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang telah diperoleh dari pengasuh pesantren sekaligus guru di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' Cirebon yang terkait permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung akan dianalisis dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana desain

metode qawaid tarjamah yang akan dikembangkan untuk meningkatkan keaktifan santri.

3) Data Hasil Dokumentasi

Data hasil dokumentasi yang meliputi profil pesantren, gambaran pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba', gambaran pelaksanaan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Mutta'ba' dan lain sebagainya.

4) Data Hasil Angket

Dari hasil angket yang berupa tingkatan keaktifan santri akan diketahui tinggi rendahnya keaktifan santri saat pembelajaran kitab klasik berlangsung. Selanjutnya dari hasil angket respon guru terhadap metode yang dikembangkan akan diketahui setuju atau tidaknya guru terhadap penerapan metode qawaid tarjamah untuk meningkatkan keaktifan santri.

b. Analisis Data Kuantitatif

1) Analisis Uji Validasi Kelayakan Metode Baru

Cara menentukan tingkat kevalidan pengembangan produk peneliti yaitu metode qawaid tarjamah untuk meningkatkan keaktifan santri, akan dilakukan validasi oleh validator. Untuk memberikan sebuah penilaian, maka skala yang digunakan adalah:

Tabel.1.2.
Skala Penilaian Validator

Skor	4	3	2	1
Kategori	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai

Untuk menganalisis respon validator, maka digunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah nilai tertinggi}}$$

2) Analisis Uji Validitas Angket Tingkat Keaktifan Santri

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan suatu data tersebut valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang harusnya diukur.¹²⁴

Untuk mengukur validitas digunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal rumus Korelasi Product:¹²⁵

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

n = Jumlah Responden

X = Skor masing-masing pernyataan dari tiap responden

Y = Skor total semua pernyataan dari tiap responden

Dalam rangka uji validitas angket kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf 0,05 dan $df = n-2$, maka alat ukur

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 121.

¹²⁵ Bidang Kajian Kebijakan dan Inovasi Administrasi Negara, "Processing Data Penelitian Menggunakan SPSS":1

dinyatakan valid dan sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka butir pertanyaan tersebut tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid tidak akan disertakan pada pengolahan data selanjutnya.¹²⁶

3) Analisis Uji Realibilitas Angket Tingkat Keaktifan Santri

Uji realibilitas instrumen untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dapat diandalkan atau bersifat tangguh.¹²⁷ Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan tinggi apabila hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Uji realibilitas dilakukan menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum -\sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = realibilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum -\sigma_i^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Menurut Djemari dalam Setyawan (2014), kuesioner atau angket dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *alpha* minimal 0,7.¹²⁸ Adapun range nilai *alpha cronboach* yang dikemukakan oleh Guilford dalam modul “Processing Data Penelitian Menggunakan

¹²⁶ Ibid.,1

¹²⁷ Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS* (Bogor: Guepedia, 2021), 17.

¹²⁸ Dodiet Aditya Setyawan, *Modul Statistia: Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen penelitian* (Surakarta: Politeknik Kesehatan KEMENKES, 2014), 8.

SPSS” yang disusun oleh Bidang Kajian Kebijakan dan Inovasi Administrasi Negara sebagai berikut:

Tabel 1.3

Kriteria Koefisien Realibilitas

Range Nilai Alpha Cronbach	Tingkat Realibilitas
0,80 < r11 1,00	Sangat Tinggi
0,60 < r11 0,80	Tinggi
0,40 < r11 0,60	Sedang
0,20 < r11 0,40	Rendah
-1,00 < r11 0,20	Sangat Rendah

4) Analisis Angket Tingkat Keaktifan Santri

Analisis angket tingkat keaktifan santri bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya keaktifan santri sebelum dan sesudah menerapkan metode yang dikembangkan. Kriteria penilaian ini menggunakan skala guttman dengan pilihan jawaban ya dan tidak.

Tabel 1.4

Kategori Penilaian Angket Tingkat Keaktifan Santri

Skor	1	0
Kategori	Ya	Tidak

Untuk menganalisis hasil angket santri, maka digunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah nilai tertinggi}}$$

5) Analisis Angket Respon Guru

Analisis angket respon guru bertujuan untuk mengetahui kriteria setuju atau tidaknya guru terhadap metode yang dikembangkan dalam meningkatkan keaktifan santri.

Tabel 1.5

Kategori Penilaian Angket Respon Guru

Skor	4	3	2	1
Kategori	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

Untuk menganalisis respon guru, maka digunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah nilai tertinggi}}$$

6) Analisis Uji Keefektifan Metode Baru

Untuk mengukur keefektifan metode qawaid tarjamah yang telah dikembangkan terhadap keaktifan santri, peneliti menggunakan pretest dan posttest dengan indikator penilaian sebagai berikut:

Pedoman Penskoran Setiap Indikator

- a) 5: Jika semua deskriptor muncul
- b) 4: Jika empat deskriptor muncul
- c) 3: Jika tiga deskriptor muncul
- d) 2: Jika dua deskriptor muncul
- e) 1: Jika satu deskriptor muncul
- f) 0: Jika tidak ada deskriptor muncul

Tabel 1.6

Indikator Penilaian Keefektifan Metode

No	Indikator	Deskriptor	Skor
1.	Interaksi dengan guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan guru b. Mencatat materi yang diberikan guru c. Berani bertanya kepada guru jika tidak paham terhadap materi yang dijelaskan d. Berani menyampaikan pendapat ketika diminta guru e. Mampu menyimpulkan materi yang telah dijelaskan 	
2.	Interaksi dengan teman	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan dan memperhatikan saat teman menjelaskan materi b. Bertanya pada teman terkait materi yang belum dipahami c. Memberikan jawaban kepada teman yang bertanya terkait materi yang belum dipahami d. Menanggapi pendapat teman saat berdiskusi e. Berani mengemukakan 	

		pendapat saat berdiskusi	
3.	Memahami dan mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan penjelasan tugas dari guru b. Menanyakan tugas yang belum dipahami c. Membagi tugas kelompok sesuai kesepakatan d. Membagi tugas secara bergiliran e. Menyelesaikan tugas dengan baik 	

Analisis keefektifan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan dihitung dengan rumus:

$$P \text{ (Prosentase)} = \frac{\text{Skor Perolehan} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}^{129}$$

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini pembahasan dikelompokkan menjadi empat bab agar lebih rinci dan terstruktur. Empat bab pembahasan tersebut terdiri dari:

1. Bab pertama pendahuluan. Bab ini terdiri dari tujuh sub bab.
 - a. Latar belakang masalah
 - b. Rumusan masalah
 - c. Tujuan dan kegunaan penelitian
 - d. Kajian pustaka

¹²⁹ Ibnu Hadjar, *Statistik*, (Semarang: PT. Pustaka Putra, 2017), 480.

- e. Landasan teori yang terdiri dari teori metode pembelajaran yang mencakup pengertian, tujuan, klasifikasi variabel metode pembelajaran, unsur-unsur pemilihan metode pembelajaran dan macam-macam metode pembelajaran bahasa arab; Metode qawaid tarjamah yang mencakup pengertian dan sejarah, karakteristik, prinsip-prinsip, kelebihan dan kekurangan serta langkah-langkahnya; Keaktifan belajar peserta didik yang mencakup pengertian, ciri dan bentuk, dan teknik-teknik; Model pembelajaran kooperatif yang mencakup pengertian, unsur-unsur, tujuan, karakteristik, tahapan dan kelebihan; Kitab-kitab klasik yang mencakup pengertian, ciri-ciri, klasifikasi, urgensi dan metode pembelajaran kitab klasik.
 - f. Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, desain produk, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data
 - g. Sistematika pembahasan.
2. Bab kedua berisi deskripsi objek penelitian terdiri dari 8 sub bab.
- a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaba'
 - b. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Muttaba'
 - c. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Muttaba'
 - d. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Muttaba'
 - e. Keadaan Santri dan Guru Pondok Pesantren Al-Muttaba'
 - f. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Muttaba' Cirebon
 - g. Implementasi metode qawaid tarjamah dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Muttaba'

- h. Evaluasi Dirosah Pondok Pesantren Al-Mutta'ba'
3. Bab tiga adalah hasil dan pembahasan terdiri dari dua sub bab.
 - a. Hasil penelitian mencakup hasil pengolahan data dengan menggunakan model ADDIE, yaitu tahap Analisis, Desain, Implementasi dan Evaluasi
 - b. Pembahasan berisi gambaran secara umum dari metode yang dikembangkan
 4. Bab empat adalah penutup terdiri dari dua subbab, yaitu simpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengembangan metode qawaid tarjamah dengan cooperative learning untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren Al-Muttaba' dapat ditarik kesimpulan dengan tiga poin utama yaitu kesimpulan desain metode, implementasi metode dan efektifitas metode. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Desain pengembangan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan adalah dengan menggabungkan teknik-teknik pembelajaran metode qawaid tarjamah dengan model pembelajaran kooperatif, sehingga terbentuk metode baru hasil dari penggabungan tersebut. Desain metode baru berupa langkah-langkah proses pembelajaran yang mencakup: (a) pembukaan, (b) penerjemahan kata perkata beserta penjelasan makna, (c) pembentukan kelompok dan pemberian tugas, (d) pembimbingan kelompok, (e) presentasi hasil, (f) tanggapan, (g) evaluasi, (h) apresiasi, (i) penutup.
2. Implementasi metode qawaid tarjamah yang dikembangkan terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan (20 menit), kegiatan inti (60 menit) dan penutup (10 menit), lalu diuji cobakan pada kelas 1 A yang berjumlah 19 yang hanya terdiri dari santri putri. Setelah diuji cobakan, metode ini berhasil mewujudkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik. Sebanyak 1 santri berkategori sangat rendah dengan prosentase 5%, 1 santri berkategori

sedang dengan prosentase 5%, 7 santri berkategori tinggi dengan prosentase 37%, dan 10 santri berkategori sangat tinggi dengan prosentase 53%.

3. Tingkat keefektifan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan berkategori sangat baik. Hal ini diperoleh dari skor angket santri sebelum dan sesudah menerapkan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan. Skor yang diperoleh dari sebelum menerapkan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan sebesar 31% dan skor yang diperoleh dari setelah menerapkan metode qawaid tarjamah yang dikembangkan sebesar 83% sehingga memiliki selisih 52%. Dengan demikian pengembangan metode qawaid tarjamah dengan cooperative learning model dalam pembelajaran kitab klasik di pesantren Al Muttaba Cirebon dikatakan efektif dalam meningkatkan keaktifan santri sebesar 52%.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengembangan metode qawaid tarjamah dengan cooperative learning model untuk meningkatkan keaktifan santri dalam pembelajaran kitab klasik, maka saran dalam penelitian ditunjukkan pada:

1. Lembaga pendidikan: Pondok Pesantren Al-Muttaba' hendaknya memodifikasi kurikulum yang berkaitan pada aspek peningkatan keaktifan belajar santri. Secara keseluruhan, kurikulum pesantren sudah sangat baik, namun lebih baik lagi memodifikasi kembali kurikulum yang sudah lama terbentuk.

2. Guru: Guru hendaknya tidak terlalu kaku dalam mempertahankan metode pembelajaran warisan, guru dapat melakukan inovasi metode yang bervariasi yang dapat membuat santri lebih aktif dalam pembelajaran kitab klasik. Namun tetap memperhatikan berbagai aspek seperti tujuan pembelajaran kondisi belajar, alokasi waktu, kemampuan santri, dll.
3. Santri: Santri hendaknya mampu mengatur waktu saat pengerjaan tugas, sehingga waktu yang telah ditentukan diawal itu cukup
4. Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya hendaknya lebih mempersiapkan penelitian dengan sebaik mungkin saat pelaksanaan di lapangan, karena kemaksimalan ini akan sangat berpengaruh pada hasil akhir penelitian dan pengembangan. Selain itu, bagi peneliti yang akan mengembangkan atau meneliti metode ini kembali hendaknya mengukur tinggi rendahnya hasil belajar atau prestasi santri setelah menerapkan metode QTK ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1, 2021.
- Adibah, Umi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Quiz untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X”, *Jurnal Nusantara* 1, no. 3, 2021.
- Agustina, Nur Anisya dan Bidari “Analisis Kesalahan Makna pada Terjemahan (Arab-Indonesia) Santriwati Kelas III Reguler Atmi Al-Amien Preduan Sumenep”, *Jurnal Al-Ibrah* 6, no.1, 2021.
- Amalia, Sry dan Adek Safitri, “Efektivitas Model Cooperative Learning Type Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bangun Ruang Balok”, *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no.1, 2022.
- Amirudin, Noor “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Tamaddun*, 2017.
- Amrulloh, M. Zulfikar, “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang”, *Tesis*, Malang: UIN MALIKI, 2015.
- Ariani, Nurlina dkk, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Arifin, Ahmad “Perkembangan Bahasa Arab dan Pengajarannya di Indonesia”, *Jurnal Al-Maqayis* 3, no. 1, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arini, Aida dan Halida Usman, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural”, *Jurnal IJIES* 2, no.1, 2019.
- Ash Shidiki, Muhammad Hasbi, “Application of the Qowaid wa Al-Tarjamah Method in Arabic Learning in Grade 7 Madrasah Sanawiah in Jember Regency”, *Jurnal IJIS* 10, 2022.
- Asnah, “Penggunaan Metode Gramatika-Terjemahan dan Audio-Lingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Thariqah Ilmiah* 10, no.1, 2014.

- Baroroh, R. Umi dan Fauziyah Nur Rahmawati, “Metode-Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif”, *Jurnal Urwatul Wutqo* 9, no.2, 2020.
- Bidang Kajian Kebijakan dan Inovasi Administrasi Negara, “Processing Data Penelitian Menggunakan SPSS”.
- Branch Robert Maribe, *Instructional Design: The ADDIE Approach* London: Springer Science+Business Media, 2009.
- Darma, Budi, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*, Bogor: Guepedia, 2021.
- Dimyathi, Afifuddin, *Panduan Praktis Menulis Bahasa Arab*, Malang: CV. Lisan Arabi, 2016.
- Djaenudin, Asep. “Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology.” *Jurnal Pari* 7, no. 1, 2021.
- Gay L.R., *Educational Evaluation and Measurement: Com-petencis for Analysis and Application*, New York: Macmillan Publishing Company, 1991, 233.
- Hadjar, Ibnu, *Statistik*, Semarang: PT. Pustaka Putra, 2017.
- Haerullah, Ade dan Said Hasan, “Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi), Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017.
- Hanani, Nurul. “Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning.” *Jurnal Realita* 15, no. 2, 2017.
- Hasanah, Uswatun, dkk, “Peningkatan Kemampuan Membacaal Qur’an melalui Pengenalan Makhorijul Huruf pada Anak Menggunakan Metode Sorogan”, *Jurnal Al Din* 6, no. 2, 2020.
- Hardani, dkk, “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif” Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Helmiati, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hidayatun Ni’mah, Nur, Turaekhan, dan W.E Triningsing. “Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Intelegensia* 4, no. 2, 2016.

Holimi, Muhammad. "Metode Qawa'id Dan Tarjamah Dalam Pembelajaran Menterjemah Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Baitussholihin Probolinggo." *Jurnal Muhasabah* 2, no. 1, 2020.

<https://www.nu.or.id/opini/pendidikan-karakter-menjadi-nu-menjadi-indonesia>
ZGRNI

Ibrahim, Andi, dkk, *Metode Penelitian*, Makassar: Gunadarma Ilmu,

Ifendi, Mahfud "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan", *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah* 6, no.2, 2021.

Kanza, Nanda Rizky Fitriani, Albertus Djoko Lesmono, and Heny Mulyo Widodo. "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2, 2020.

Karim, Bisyr Abdul, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning, Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2020.

Kartini, "Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Input yang Heterogen pada Institut Agama Islam Negeri Palopo", *Jurnal Al Ibrah* 2, no. 1, 2019.

Kesuma, Guntur Cahaya, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai", *Jurnal Terampil* 1, no. 1, 2014.

Laila, "Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Keaktifan Siswa Berbasis WEB dengan Metode Fuzzy Logic pada SMA Negeri 1 SIGLI", *Jurnal JRR* 1, no. 2, 2019.

Lusiani, Andri Hendrawan, dan Gilang Meilanda Kurniawan, "Gambaran Keaktifan Belajar taruna Teknik pada Perkuliahan Mekanika Terapan", *Jurnal KOLONI* 1, no.2, 2022.

Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *Jurnal Alacrity* 1, no. 2, 2021.

Maison Maison, Dwi Agus Kurniawan, dan Nur Ika Sandi Pratiwi, "Pendidikan Sains di Sekolah Menengah Pertama Perkotaan: Bagaimana Sikap dan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Sains?", *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 6, no. 2, 2020.

Maisyaroh, Siti "Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an", *Jurnal al-Bahtsu* 7, No. 1, 2022.

- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Maskuri Maskuri, Mohammad Kholison, dan Wildatul Islamiyah, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning”, *Jurnal Lahjah Arabiyah* 3, no. 2, 2022.
- Masrukhi, Moh. “Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi.” *Jurnal Sasdaya* 3, no. 1, 2017.
- Mawanti, Dwi. *Analisis Konstrain Proses Performansi Qowaid Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Misbah, Muhammad. *Studi Kitab Hadis*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Mu'alifah, Khusnul “Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II”, *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Muhammad, Mahdir “Pembelajaran Qiraah Menurut Teori Konstruktivis Sosial”, *Jurnal Lisan An Nathiq* 2, no,1, 2020.
- Muhdar, Iin Anggraini. “Efektifitas Penerepan Metode Qawaid Tarjamah Dengan Menggunakan Istisyhad Ayat Pendek Terhadap Penguasaan Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1.” *Tesis*. Makassar: UIN Alauddin, 2018.
- Mulyadi. “Metode Qawaid Dan Tarjamah Dalam Memahami Kitab Kuning.” *Jurnal Al Lico* 5, no. 1, 2020.
- Musgamy, Awaliah “Tariqah Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah”, *Jurnal Al Daulah* 4, no.2, 2015.
- Mustofa, “Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren”, *Jurnal Tibanndaru* 2, no.2, 2018.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
- Nisa, Nicky Nihayatun, Fatimah Firdaus, dan Calista Namira Wardani. “Modifikasi Metode Qawaid Wa Tarjamah Dengan Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Mahârah Kitâbah.” *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III Tahun 2019 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang* (n.d.).

- Nugraha Adilah Taufiq, Asep Hidayat, dan Ilyas, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Animasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa”, *Jurnal JP2EA* 5, no. 1, 2019.
- Nur, Jabaal “Prinsip Dasar Metode Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Al-Munzir* 6, no.1, 2013.
- Nurdin, Ali “Tradisi Komunikasi Di Pesantren”, *Jurnal KARSA* 23, no. 2, 2015.
- Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurfatihmah, Lalu Hamdian Affandi, dan Ilham Syahrul Jiwandono, “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN 07 Sila pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 2, 2020.
- Pahri, “The Implementation of Total Physical Response (TPR) Method in Improving Arabic Speaking Skills”, *Jurnal Tanwir Arabiyyah* 1, no. 2, 2021.
- Perdana, Dafik Hasan. “Strategi Penerjemahan Bahasa Arab Yang Berterima Dan Mudah Dipahami.” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9, no. 1, 2017.
- Prihatmojo, Agung, dan Rohmani, Pengembangan Model Pembelajaran Who Am I, Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2020.
- Putri, Rosma Eka, “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo”, *Jurnal el-Hekam* 5, no. 2, 2020.
- Rahem, Zaitur. “Rekonstruksi Metode Belajar Kontektualis Santri Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf Di Madura.” *Jurnal Fikrotuna* 5, no. 1, 2017.
- Rahman, Abdul. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi - Materi.” *Jurnal Eksis* 8, no. 1, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Rauf, Abd. “Penerapan Metode Qawaid Wa Al Tarjamah dalam Kitab Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.” *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin, 2018.
- Rianto, Puji, *Modul Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020.

- Rijalullah, Ahmad, Dedy Wahyudin, dan Suparmanto Suparmanto, “تطبيق طريقة ” القواعد الترجمة لترقية مهارة القراءة لدى طلاب المعهد الحاص دار القرآن والحديث ” , *Jurnal Lahjah Arabiyah* 3, no. 1, 2022.
- Rikawati, Kezia, dan Debora Sitinjak. “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif.” *Journal of Educational Chemistry* 2, no. 2, 2020.
- Riyana, Cegi, *Komponen-Komponen Pembelajaran*, Bandung: UPI, 2012.
- Roza, Ellya. “Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbangsihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual.” *Jurnal Tsaqafah* 13, no. 1, 2017.
- Saepudin, *An Introduction to English Learning and Teaching Methodology*, Yogyakarta: Trust Media, 2014.
- Salman, Abdullah, and Khasan Aedi. “Pengaruh Metode Qawaid Dan Tarjamah Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring Siswa MA Nurul Huda Munjul Cirebon.” *Jurnal Ibtikar* 8, no. 1, 2019.
- Sam, Zulfiah “Metode Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Mukhbatul Ulum* 2, no.1, 2016.
- Samuel Lukas, dkk, “Pengaruh Penerapan Literasi Digital Berbasis E-Learning terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VB SD Strada Bhakti Nusa”, *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no.12, 2022.
- Saputra, Rendy Rinaldy, “Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPS”, *Jurnal JUDIKA* 7, no. 1, 2019.
- Sari, Alvia Putri Prima, “Tinjauan terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Qawaid & Terjemah, Metode Langsung, Metode Audiolingual dan Metode Gabungan”, *Jurnal Tarbiyatuna* 3, .no, 2, 2018.
- Sari, Yessy Novita, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran MEANS ENDS Analysis Menggunakan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Pagar Alam”, *Jurnal Profit* 5, no.1, 2018.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Satori, Djam’an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Setyawan, Dodiet Aditya, *Modul Statistia: Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen penelitian*, Surakarta: Politeknik Kesehatan KEMENKES, 2014.
- Shaleh, Sirajiddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Simbolon, Lasta Murni. “Penggunaan Metode Everyone Is A Teacher Dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V SD Negeri 137957 Kota Tanjungbalai.” *Jurnal Sabilarrasyad* 6, no. 1, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syafi’I, Ahmad Helwani, ” Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela”, *Jurnal Ibtida’iy* 5, no. 2, 2020.
- Syahrudin, “Metode Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teoritis”, *Jurnal Shaut Al- ‘Arabiyahm* 3, no.2, 2015.
- Syaifuddin, Raziq. “Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman.” *Episteme* 8, no. 2, 2013.
- Syaiful, Muhammad, Dina Hermina, dan Nuril Huda, “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia), *Jurnal Al-Ulum* 9, no. 1, 2022.
- Ubadah, “Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu”, *Jurnal Al Bariq* 1, no. 2, 2020.
- Ulfa, Maria dan Saifuddin, “Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran”, *Jurnal Suhuf* 30, no. 1,2018.
- Uliyah, Asnul dan Zakiyah Isnawati, “Metode Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Shaut Al- ‘Arabiyah* 7, no.1, 2019.
- Uno, Hamzah B , *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2011.
- Wati, Heni Yuliana, Rina Mida Hayati, dan Dika Tripitasari “Pesantren and Surau as Forms of Modern Islamic Education Traditionsin Indonesia”, *Jurnal CIE* 2, no.2 2022.

Wibowo, Nugroho “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari”, *Jurnal ELINVO* 1, no.2 2016.

Windariyah, Devi Suci, “Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Ta’lim* 1, no.2, 2018.

Yusuf Aditya, Dedy. “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.” *Jurnal SAP* 1, no. 2, 2016.

Zaitun dan Hasmulyad, “Peran Pengajian Halaqah terhadap Peningkatan Pengetahuan Nahwu Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa”, *Jurnal Loghat Arabi* 1, no. 2, 2020.

